

**TRADISI *MAPPACALLIO* DI DESA PAKENG KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG
(Integrasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Jumirah

NIM: 40200116087

**PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumirah
Nim : 40200116087
Tempat/Tanggal Lahir : Lajoro, 21 November 1997
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora
Judul : Tradisi Mappacallio Di Desa Pakeng Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang
(Integrasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikan, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Gowa, 2 Agustus 2020
12 Dzul Hijjah 1441 H

Penyusun,

JUMIRAH
Nim: 40200116087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **JUMIRAH, NIM: 40200116087** Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama Skripsi dengan judul **“Tradisi *Mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Integrasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)”** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Sidang Munaqosah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

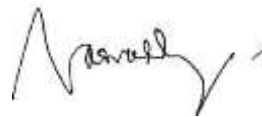
Gowa, 7 Agustus 2020
17 Dzul Hijjah 1441 H

Pembimbing I



Dr
NIP: 19691210 199403 1 005

Pembimbing II



Dr. Nasruddin, MM.
NIP: 19600603 199203 1 010

Diketahui oleh
a.n. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



m
NIP: 19691210 199403 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Tradisi Mappacallio di desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Integrasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)”** yang disusun oleh saudari Jumirah NIM: 40200116087, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 19 Agustus 2020 M bertepatan dengan 29 Dzul Hijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaba Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 28 Agustus 2020 M,
9 Muharram 1442 H.

Dewan Penguji

| | | |
|---------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. A. Ibrahim, S,Ag., S.S., M.Pd | (.....) |
| Sekretaris | : Dra. Nuraeni S, M.M | (.....) |
| Penguji I | : Dr. Wahyuddin G, M.Ag | (.....) |
| Penguji II | : Dr. Susmihara, M.Pd | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Abu Haif, M.Hum | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. Nasruddin, M.M | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar


Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil aalamiin, wash-sholaatu wassalaamu ‘ala asrofil anbiyaa I walmursalin, wa’alaa alihi washohbihii ajma’iin ammaba’dhu. Segala puji bagi yang mahakuasa Tuhan seluruh alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Tradisi Mappacallio Di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**. Dan taklupa pula kita panjatkan sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang mana telah menjadi suri tauladan bagi kita semua yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan, akan tetapi dengan penuh keyakinan serta usaha keras serta semangat dan dukungan yang tanpa henti dari berbagai pihak sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi. Meski demikian penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diperlukan dari berbagai pihak.

Dengan demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu proses perkembangan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan serta akhir dari perjalanan studi penulis, saya ucapkan banyak terimakasih kepada Kedua orang tua serta seluruh keluarga penulis

yang senantiasa memberikan kehangatan, cinta kasih sayang yang tiada batas, serta dukungan yang tiada hentinya kepada ananda sehingga bisa sampai pada titik ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan banyak ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis MA, Ph.D. Yang telah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I: Prof. Dr. Mardan, M.Ag., wakil Rektor II: Dr. Wahyuddin M. Hum., wakil Rektor III: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan wakil Rektor IV: Dr. H. Kamaluddin Abunawas M. Ag.
2. Bapak Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya bapak/ibu Wakil Dekan I, II, III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum dan Bapak Dr. Nasruddin, M.M. Masing masing sebagai pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan dan disamping memberikan perhatian, bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Wahyuddin G, M. Ag dan Ibu Dra. Susmihara, M.Pd selaku Penguji Pertama dan Kedua. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang siap menguji disela-sela waktu beliau yang sibuk tapi mampu menyempatkan diri untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan

Humaniora UIN Alauddin Makassar atas ketulusan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian studi kami.

6. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
7. Seluruh staf dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
8. Kepada seluruh masyarakat Desa Pakeng terkhusus bagi para Informan, terima kasih atas segala bantuan, kerjasama dan respon yang baik yang telah diberikan kepada peneliti dalam mengumpulkan informasi.
9. Keluarga besar SKI angkatan 2016, terutama yaitu kelas AK 3-4 yang selama ini telah berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka, telah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang selalu memberikan semangat.
10. Terkhusus saya ucapkan banyak terima kasih kepada Nirwan Anwar yang telah banyak membantu penulis, serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Gowa, 2 Agustus 2020

12 Dzul Hijjah 1441 H

Penulis,

JUMIRAH

Nim: 40200116087

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v-vii |
| DAFTAR ISI..... | viii-ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi-xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1-13 |
| A. Latar Belakang | 1-7 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus | 8-9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9-11 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12-13 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 14-43 |
| A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam | 14-29 |
| B. Akulturasi, Asimilasi, Difusi dan Integrasi | 29-41 |
| C. Masyarakat Suku Bugis Pattinjo | 41-43 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 44-50 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 44-45 |

| | |
|--|--------|
| B. Pendekatan Penelitian..... | 45-46 |
| C. Sumber Data | 47 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 47-48 |
| E. Instrumen Penelitian | 48 |
| F. Pengolahan dan Analisis data | 49 |
| G. Pengujian Keabsahan Data..... | 49-50 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 51-92 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 51-60 |
| B. Sejarah Munculnya Tradisi <i>Mappacallio</i> di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang..... | 60-68 |
| C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Mappacallio</i> di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang | 68-89 |
| D. Bentuk Integrasi Budaya Islam dan Budaya Lokal <i>Mappacallio</i> di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang | 89-92 |
| BAB V PENUTUP..... | 93-94 |
| A. Kesimpulan | 93-94 |
| B. Saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95-98 |
| LAMPIRAN..... | 99-100 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 101 |

DAFTAR TABEL

1. Tabel I: Jumlah Penduduk Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten
Pinrang pada Tahun 2020 55
2. Tabel II: Presentase Perekonomian Masyarakat Desa Pakeng 56-57
3. Tabel III: Tempat Ibadah di Desa Pakeng 59

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1: Proses Akulturasi | 31 |
| Gambar 2: Proses Akulturasi | 31 |
| Gambar 3: Proses Asimilasi | 36 |
| Gambar 4: Proses Asimilasi | 36 |
| Gambar 5: Proses Asimilasi | 36 |
| Gambar 1.1: Peta Desa Pakeng | 53 |
| Gambar 2.1: Hal-hal Yang Harus dipersiapkan | 71 |
| Gambar 2.2: Berlangsungnya Mabbaca Pabuka Puasa | 72 |
| Gambar 2.3: Menikmati Makanan Yang Telah dibaca Bersama Para Tamu | 73 |
| Gambar 2.4: Cara Membuka Kulit Kemiri Dengan Alat Tradisional | 74 |
| Gambar 2.5: Kemiri dan Kapas, Kemiri dan Kapas setelah ditumbuk, Bambu Yang Telah dipotong-potong, Kulit Luar Batang Pisang | 75 |
| Gambar 2.6: Lesung Yang dipergunakan Dalam Menumbuk Kemiri dan Kapas | 76 |
| Gambar 2.7: Cara Membuat Paccallio Atau Lilin Tradisional Dengan Sistem Tekan, Pijat dan Kepal | 77 |
| Gambar 2.8: Paccallio Yang Siap digunakan | 78 |
| Gambar 2.9: Paccallio Yangditempatkan Pada Dapur | 81 |
| Gambar 2.10: Paccallio Yang ditempatkan Pada Parando | 82 |
| Gambar 2.11: Paccallio Yang ditempatkan Pada Kamar Mandi | 83 |
| Gambar 2.12: Paccallio Yang ditempatkan Pada Posi Bola | 84 |

| | |
|---|----|
| Gambar 2.13: Paccallio Yang ditempatkan Pada Tangga..... | 85 |
| Gambar 2.14: Paccallio Yang ditempatkan Pada Pekarangan Rumah | 86 |
| Gambar 2.15: Paccallio Yang dibiarkan Padam Dengan Sendirinya | 87 |
| Gambar 3.1: Ketupat, Pisang, Buras dan Telur | 89 |

ABSTRAK

Nama : Jumirah
NIM : 40200116087
Judul Skripsi : Tradisi Mappacallio di Desa Pakeng Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-unsur
Budaya Islam)

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada tata cara pelaksanaan tradisi *Mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Pokok masalah tersebut kemudian dibagi menjadi tiga sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?, 2) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?, 3) Bagaimana bentuk integrasi budaya Islam dan budaya Lokal dalam tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian budaya serta data diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field research*). Untuk mengungkapkan serta menganalisis tersebut peneliti menggunakan pendekatan agama, antropologi, sosiologi dan historis. Cara mengumpulkan data dengan melalui observasi atau pengamatan secara langsung dilapangan, wawancara dengan cara mengumpulkan jawaban dari pertanyaan yang muncul sebanyak-banyaknya, yang terakhir adalah sesi dokumentasi dengan cara mengambil gambar atau video yang berkaitan dengan tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: *pertama*, tradisi *mappacallio* lahir setelah adanya agama Islam di desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Kedua*, sebelum sampai pada tahap tata cara atau prosesi pelaksanaan tradisi *mappacallio* terlebih dahulu harus melalui tahap *mappabuka puasa* (*mabbaca* untuk buka puasa), setelah itu barulah dilakukan tahap pelaksanaan tradisi *mappacallio* pada malam akhir bulan Ramadhan idul fitri dengan cara menyalakan *paccallio* atau lilin tradisional secara bersama-sama atau serentak oleh seluruh masyarakat desa Pakeng dirumah masing-masing. Setelah selesainya acara *mappacallio* kemudian keesokan harinya bertepatan dengan hari raya idul fitri dilakukan lagi *mabbaca katupa/ketupat dimesjid*. *Ketiga*, terjadi integrasi antara budaya lokal berupa *paccallio* yang telah ada jauh sebelum adanya agama Islam, dengan unsur budaya Islam dalam waktu pelaksanaannya hingga dalam proses pelaksanaannya.

Diharapkan kepada seluruh masyarakat dan pihak pemerintah Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang agar tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai icon atau ciri khas suatu daerah untuk memperkaya kebudayaan dan tradisi di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang membentang dari Sabang di sebelah barat Indonesia sampai Merauke di sebelah timur Indonesia. Yang didalamnya terdapat masyarakat yang sangat beragam terdiri atas beberapa ras, suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama. Suku-suku tersebut kemudian masih tetap menjaga dan melestarikan keaslian tradisi, adat istiadat, serta kebudayaannya.¹

Dengan adanya keberagaman tersebut yang kemudian menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Seperti, rumah adat, pakaian adat, kesenian, upacara adat dan lain-lain. Masing-masing Suku di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda, mereka juga memiliki cara tersendiri dalam merayakan serta melaksanakannya, serta beda pula dalam pemaknaan dan tujuannya. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan adat, lingkungan tempat tinggal, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masing-masing daerah.²

Sedangkan dalam sudut pandang ilmu-ilmu sosial perbedaan tersebut disebut sebagai ciri masyarakat yang majemuk, di Sulawesi Selatan sendiri terdapat dua faktor yang menyebabkan suku daerahnya bersifat majemuk. *Pertama*, berdasarkan letak geografisnya Sulawesi Selatan berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Indonesia, yang menciptakan pluralitas agama dalam masyarakat serta letaknya yang

¹Puspitasari Rakhmat dan Jeanny Maria Fatimah, "Makna Pesan non Verbal Tradisi Mappa dendang di Kabupaten Pinrang", *Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): h. 331.

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27.

strategis berada di tengah jalur lalu lintas perdagangan internasional menyebabkan sejak lama masyarakat Sulawesi Selatan mendapat berbagai pengaruh kebudayaan bangsa asing dan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. *Kedua*, berdasarkan keadaan geografisnya Sulawesi Selatan yang terdiri atas beberapa wilayah daerah yang terpencil dalam area yang luas. Sehingga nenek moyang terdahulu yang mulanya datang secara berkelompok dari berbagai penjuru, yang memaksa mereka untuk menetap hingga tinggal di daerah yang telah dipisahkan satu dengan yang lainnya secara geografis.³

Sebagaimana yang telah tertuang dan diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 18 b ayat (2) yang berbunyi: “Negara mengakui serta menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat masyarakat beserta hak-hak tradisionalnya selama masih hidup serta dalam jalur perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-undang”.⁴

Dalam ensiklopedi dijelaskan bahwa adat merupakan “kebiasaan” atau “tradisi” yang dilakukan secara berulang kali dan turun-temurun serta mengatur interaksi masyarakat. Kata adat sendiri sudah umum dipakai tanpa membedakan yang mana mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan yang mana tidak memiliki sanksi seperti yang disebut adat saja.⁵ Tradisi jika ditilik berdasarkan Kamus Bahasa

³Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25-26.

⁴Wilda Wulandari, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ilmu Sosial UNM, 2016), h. 95.

⁵Ensiklopedi Islam, jilid I. (Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), h. 21.

Indonesia diartikan sebagai kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang masih dikerjakan oleh masyarakat.⁶

Tradisi sendiri diakui hadir sebagai suatu metamorphosis dari kristalisasi penciptaan yang dianggap mampu memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas. Hal tersebut tentunya berdasarkan atas hubungan sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Jika dilihat dari sudut pandang Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka istilah “Tradisi” meliputi dua hal yang sifatnya asimetris (tidak simetris atau tidak lengkap). *Pertama*, Tradisi bukan hanya sekedar hasil produk masa lampau atau adat kebiasaan turun-temurun, dari warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi juga suatu hal yang berpegang teguh pada norma (normatif). *Kedua*, tradisi bisa juga berarti sebuah kebaikan yang dipercaya dalam suatu komunitas, yang juga berarti kebenaran yang telah menjadi nilai yang teruji sebagai hal yang paling benar. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa berpegang teguh pada tradisi berarti sama halnya dengan berpegang teguh pada hal-hal atau nilai-nilai yang benar dan baik.⁷

Tradisi juga bisa menjadi lingkungan bagi perkembangan kebudayaan. Tradisi sendiri mampu menjadi sarana untuk mengaitkan antara masa kini dan masa yang akan datang, dengan berkiblat kepada waktu yang bisa berulang dan masa lalu. Tradisi adalah sebuah rutinitas yang penuh dengan makna secara instrinsik, bukan hanya sekedar perbuatan kosong yang hanya berkiblat kepada kebiasaan semata.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sulita Jaya, 2013), h. 609.

⁷Ridwan Effendi, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005), h. 5.

Makna aktivitas harian masyarakat yang berada di dalam bentuk pemujaan atau penghormatan yang termuat dalam tradisi dan dalam kaitan antara tradisi dan ritual.⁸

Manusia sebenarnya memiliki sisi spiritual serta materil dalam kehidupannya. Dari segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk bisa menghasilkan unsur-unsur yang berwujud benda. Dari segi spiritual manusia memiliki cipta untuk menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kesusilaan, kepercayaan, hukum dan kesopanan, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Dengan adanya logika manusia bisa mendapatkan pengetahuan, menyesuaikan akhlak terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan memperoleh keindahan melalui estetika. Semua hal tersebut merupakan hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri.⁹

Menurut E. B. Tylor kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, pengetahuan, moral, keilmuan, kesenian, adat istiadat, hukum dan kebiasaan yang didapat serta kemampuan yang lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan, dimana manusia sebagai pencipta kebudayaan dan menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Hampir seluruh tindakan manusia merupakan produk kebudayaan kecuali sifat naluri manusia. Tindakan manusia yang dibiasakan dengan cara belajar seperti proses akulturasi, sosialisasi dan internalisasi. Kebudayaan bisa saja mengalami

⁸Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Cet. I; Jakarta: Pranadamedia Group, 2009), h. 193.

⁹E.B. Tylor dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Cet. 46; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 148.

¹⁰Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009), h. 27.

perubahan mengikuti perubahan sosial layaknya kata kerja. Oleh karena itu kebudayaan tidaklah bersifat statis dan kaku.¹¹

Masyarakat Bugis sendiri menyebut kata kebudayaan itu dengan *Pangaderang*, pangaderang yaitu suatu bentuk wujud kebudayaan masyarakat Bugis yang mencakup pengertian aturan-aturan adat, sistem norma serta tata-tertib. Serta mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia dalam bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan materil dan non materil. Pangaderang adalah suatu konsep masyarakat bugis yang telah ada sejak dahulu yang meliputi empat unsur yaitu: *ade'*, *bicara*, *rapang* dan *wari*. Namun setelah Islam diterima oleh masyarakat bugis, maka terintegrasilah hukum Islam berupa *syari'ah* ke dalam pangaderang dan menjadi sara' yang menjadi unsur utama atau pokok serta menjiwai seluruh unsur pangaderang yang lainnya. Unsur-unsur dari keyakinan atau kepercayaan lama seperti upacara bersaji dan pemujaan kepada ruh nenek moyang atau yang disebut *attoriolong*, pemeliharaan saukang atau tempat keramat.¹²

Proses Islamisasi yang terjadi di Sulawesi selatan secara umum dan Ajatappareng secara khusus yang berlangsung pada abad ke- XVII M.¹³ Kabupaten Pinrang menjadi salah satu daerah bekas kekuasaan Ajatappareng, setelah Islam diterima di Pinrang pada abad ke- 17 tepatnya pada tahun 1607. Agama Islam dan

¹¹Rusmin Tumanggor. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 17.

¹²Arwan Nasruddin, "Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)", *Skripsi* (Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 1-2.

¹³Ahmad Yani, "Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)", *Skripsi* (Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 8.

kebudayaan Islam telah memberi pengaruh besar terhadap cara berfikir, cara hidup dan kebudayaan masyarakat.¹⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya yang pelaksanaannya dilatar belakangi oleh ide-ide budaya lokal lambat laun mulai terintegrasi dengan unsur-unsur budaya Islam, meskipun tata cara pelaksanaan serta prosesnya masih murni. Hal demikian dikarenakan manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan hidupnya dengan cara meneysuaikan diri dengan kondisi di wilayah sekitarnya. Bagi masyarakat penganutnya tradisi demikian telah dianggap sebagai tradisi Islam, karena dalam penerapannya tradisi tersebut diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi lain yang menarik pada masyarakat setelah masuknya Islam adalah tradisi pada saat bulan Ramadhan.¹⁵

Bagi ummat yang beragama Islam bulan Ramadhan dipercaya sebagai bulan yang dimuliakan di antara bulan-bulan yang lainnya, dalam bulan Ramadhan selain diwajibkan untuk berpuasa dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang muslim serta mengerjakan segala bentuk kebajikan lainnya.

Seperti halnya firman Allah yang dijelaskan dalam QS Al 'Asr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

¹⁴Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.122.

¹⁵Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan*, h. 149.

Terjemahnya:

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Bulan Ramadhan juga memiliki keutamaan-keutamaan penting dengan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya bulan Ramadhan menjadi bulan yang selalu dinanti-nanti dan disambut kedatangannya, ada banyak bentuk penyambutannya dan perayaannya mulai dari awal bulan Ramadhan hingga akhir bulan Ramadhan.¹⁶

Seperti halnya di Desa Pakeng yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang memiliki tradisi unik pada saat bulan Ramadhan yang masih sering dilaksanakan atau dirayakan satu kali setahun yang dilakukan pada akhir bulan Ramadhan tepatnya pada malam takbiran idul fitri yang dikenal dengan tradisi *mappacallio* yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Bagi masyarakat di Desa Pakeng *mappacallio* memiliki banyak makna tersirat, dan mereka memiliki alasan tersendiri mengapa mereka harus melaksanakan tradisi tersebut.

Mappacallio berarti menyalakan *pacallio* (bahasa pattinjo), *pacallio* merupakan lilin tradisional yang terbuat dari biji kemiri yang telah ditumbuk halus dan dicampur dengan kapas, setelah itu ditekan atau direkatkan pada sebatang lidi atau sebilah bambu yang telah dipotong-potong kecil seperti halnya tusuk sate. Yang dibuat dalam jumlah yang banyak sesuai kebutuhan atau niat yang akan disampaikan oleh setiap ibu rumah tangga.

¹⁶Dona Kahfi, "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu", *Living Hadis* 1, no.2 (2016), h. 276.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Tradisi Mappacallio di Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?. Agar penelitian lebih terarah dan analisisnya lebih mengenai sasaran. Maka peneliti membagi pokok masalah tersebut menjadi tiga sub masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Mappacallio* di Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Mappacallio* di Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana bentuk integrasi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi *Mappacallio* di Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada “tata cara atau prosesi pelaksanaan tradisi Mappacallio”. Mulai dari tata cara atau prosesi yang harus dilakukan pra pelaksanaan, tata cara atau prosesi pada saat pelaksanaan, hingga sampai pada tahap tata cara pasca pelaksanaan. Sebelum membahas fokus masalah tersebut, terlebih dahulu akan dibahas tentang sejarah tradisi *mappacallio*. Setelah itu, membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi hingga bentuk integrasi dalam tradisi *mappacallio*, dengan objek penelitian terbatas pada masyarakat di Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka untuk memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan. Maka peneliti memberikan deskripsi terhadap fokus penelitian yaitu:

Tradisi mappacallio adalah tradisi sebagai bentuk pengagungan dan rasa syukur kepada Allah Swt. Karena telah memberikan segala bentuk keberkahan dan kemudahan selama menjalankan ibadah puasa, selain itu masyarakat juga menilai tradisi itu penuh dengan makna yang tersirat, salah satunya *paccallio* dimaknai sebagai cahaya sehingga dengan datangnya Ramadhan merupakan penerang bagi manusia akan kegelapan dosa-dosa yang telah lalu. Bagi masyarakat di Desa Pakeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, tradisi *mappacallio* merupakan suatu keharusan yang harus diadakan tiap malam akhir bulan Ramadhan dengan cara menyalakan *pacallio* atau sejenis lilin tradisional yang terbuat dari tumbukan kemiri dan kapas yang di letakkan di setiap sudut rumah warga dan tempat-tempat yang di anggap mempunyai makna tersendiri hingga *paccallio* tersebut benar-benar menyinari setiap rumah masyarakat desa sampai pada pekarangan rumah hingga ke belakang rumah. *mappacallio* ini harus dilaksanakan oleh seluruh penduduk desa di rumah masing-masing dan pada waktu yang telah ditetapkan bersama, karena tradisi ini sudah menjadi warisan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi *mappacallio* belum pernah dilakukan sebelumnya, maka dari itu peneliti menggunakan beberapa literatur-literatur yang menjadi acuan dalam penulisannya, yaitu perlunya tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memandu

peneliti dalam menemukan serta memanfaatkan sumber dan literatur-literatur yang ada, dan tentunya terkait dengan pokok masalah yang akan diteliti. Diantaranya yaitu:

1. Buku yang ditulis oleh Dianing Sari et.al, *Tradisi Ramadan di Nusantara* (2015). Dalam buku ini menjelaskan mengenai seputar tradisi penyambutan Ramadan, bulan penuh berkah yang selalu dinanti dengan kegirangan oleh umat muslim tiap tahunnya. Diantaranya kita mengenal tradisi bersih-bersih menjelang Ramadan sebagai simbol penyucian diri serta mengadakan berbagai ritual sebelum melaksanakan ibadah puasa. Seperti, mandi balimau, nyadran, dandangan, dugduren, dan megibung.
2. Skripsi Harlinvia Maulitha Indahsari pada tahun 2017 yang berjudul, *“Mengengan: Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai Tradisi pelaksanaan Mengengan sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan datangnya bulan Ramadan, bentuk pendekatan diri mereka kepada Allah SWT, serta untuk mendoakan diri sendiri, keselamatan bersama dan sepupuh ahli kubur yang telah mendahului, serta sebagai ungkapan rasa syukur dengan membagi-bagi makanan.
3. Jurnal Dona Kahfi. MA.Iballah pada tahun 2015 yang berjudul, *“Tradisi Mandi Balimau Masyarakat Kuntu (Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah)*. Jurnal ini menjelaskan bahwa mandi balimau merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk membersihkan diri dihilir sungai yang ada di daerah Kuntu Riau sebelum memasuki bulan suci Ramadan yang diadakan tiap tahunnya, mandi balimau ini diyakini penduduk Kuntu apabila dilakukan ritual ini sebelum masuknya bulan Ramadan, maka masyarakat akan dibersihkan dari

segala dosa selama bulan-bulan yang lalu. Dinamakan Mandi Balimau karena mereka mandi menggunakan jeruk limau, diyakini bahwa mandi balimau ini merupakan salah satu alat dakwah Islam di Kuntu pada waktu itu karena tradisi ini mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

4. Mustaqin Pabbajah, *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*, Jurnal Al-ulum, Volume 12, nomor 2, (Desember 2012). Jurnal ini mengulas tentang kepercayaan terdahulu orang Bugi-Makassar, kepercayaan dan manifestasinya masih dilestarikan hingga kini. Misalnya dalam konsep ketuhanan terdapat istilah Dewata Seuwae (Bugis) dan Tau ri A'rana (Makassar) yang masih sering didengar dan diyakini eksistensinya dalam masyarakat. Dalam tulisan ini mengulas seputar keyakinan masyarakat Bugis-Makassar, baik sebelum maupun setelah Islam masuk serta bagaimana pengaruhnya terhadap budaya lokal.

Literatur-literatur di atas sangat membantu saya dalam melakukan penelitian, karena penelitian tersebut memiliki beberapa keterkaitan dengan apa yang akan saya teliti dalam tradisi *mappacallio*. Seperti berbagai acara atau ritual yang dilaksanakan pada saat menjelang maupun pada saat melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, Nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut, dan bagaimana agama Islam dapat berkontraksi dengan budaya lokal masyarakat Bugis.

Walau demikian literatur-literatur di atas juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Mulai dari perbedaan lokasi tempat penelitian diadakan, waktu pelaksanaan, tata cara atau prosesi pelaksanaan, hingga berbeda pemaknaan dan tujuannya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian membahas tentang apa saja yang akan dicapai dari penelitian dan biasanya menuliskan hal apa yang ingin dicapai dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejarah tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui tata cara atau prosesi pelaksanaan tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
- c. Untuk mengetahui bentuk integrasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *mappacallio* di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan terkait dengan ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsi sebagai referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak dan menarik perhatian masyarakat khususnya di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang untuk bisa lebih berpartisipasi dalam melestarikan dan menjaga budaya lokal ini sehingga bisa bertahan dan dinikmati oleh generasi berikutnya. Serta perhatian dari pihak pemerintah setempat sangat diperlukan dalam memperhatikan segala aspek-aspek tentu demi perkembangan warisan budaya sebagai suatu kearifan lokal. Penelitian ini juga

diharapkan mampu memberi manfaat dan sumbangan keilmuan bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam*

1. Budaya Lokal

Budaya lokal terdiri atas dua suku kata yaitu budaya dan lokal. Kata budaya dalam bahasa Belanda disebut *cultuur*, dalam bahasa Inggris disebut *culture*, dan dalam bahasa Arab disebut *tsaqafah*. Yang bersal dari bahasa Latin colera yang artinya mengerjakan, mengolah, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengembangkan alam”. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa manusia, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Budaya yang teraktualisasi dalam wujud atau mulai dipahami sebagai fenomena alam yang kehadirannya secara umum mulai memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial.¹⁷

E.B. Tylor seorang antropolog Inggris mendefenisikan kebudayaan sebagai “That complex whole which includes knowledge, bilef art, morals, law, custom and any ather capabilities and habits acquired by man as member of society”. Artinya, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, keseniaan, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan

¹⁷Misnayanti, “Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”, *Skripsi* (Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 11.

terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasa dan bertindak.²

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kehidupan masyarakat.³ Sedangkan menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan seorang dan kelompok masyarakat. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis, kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang telah ada.⁴

Kata lokal dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti tempat, wilayah, dan setempat jika merujuk pada kata benda, apabila merujuk pada kata sifat kata lokal berarti bersifat atau berlaku secara terbatas.⁵ Lokal berarti sesuatu atau hal-hal yang berasal dari daerah asli yang lebih menekankan pada daerah asal yang tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, kata lokal ini lebih sering dikaitkan dengan kebudayaan suatu daerah.

Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat, budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun temurun yang dilestarikan. Budaya daerah ini akan muncul pada saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama, sehingga menjadi

²Wahyuni dan Abdul Rahim Mallaweng, *Pengantar Sosiologi* (Cet.I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013), h. 35.

³Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Medika, 2015), h. 94.

⁴Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sulita Jaya, 2013), h. 385.

suatu kebiasaan. Yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu, budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.⁶

Menurut Nawari Ismail budaya lokal merupakan semua ide, aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama, budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat.⁷

J.W. Ajawali mendefinisikan pengertian budaya lokal sebagai ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Sedangkan menurut Irwan Abdullah, definisi budaya lokal hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Namun dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Isolasi geografis mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau di Indonesia tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang hidup terisolasi dari suku bangsa lainnya, suku bangsa tersebut kemudian tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang disatukan oleh ikatan-ikatan emosional serta memandang diri mereka suatu kelompok masyarakat tersendiri. Selanjutnya kelompok ini akan mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama dengan didukung oleh suatu kepercayaan yang berbentuk mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat.⁸

⁶<https://www.temukan-pengertian.com/pengertian-budaya-lokal.html?m=1/> (Diakses 13 Desember 2019).

⁷Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal* (Bandung: CV. Lubuk Agung), h. 4.

⁸<https://www.nafiun.com/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html?m=1/> (Diakses 13 Desember 2019).

Manusia sebagai makhluk berbudaya dalam konteks NKRI yang bercorak multikultural, pluralistik, atau Bhinneka Tunggal Ika mengenal dua lingkungan kebudayaan atau sosiobudaya, yakni lingkungan kebudayaan lokal (daerah atau etnik), dan lingkungan kebudayaan nasional. Globalisasi sebagai suatu keniscayaan menimbulkan implikasi bahwa kebudayaan lokal dan kebudayaan nasional tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan global. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial mengacu pada tiga dimensi kebudayaan yaitu:

- a. Kebudayaan Lokal (manusia berkebudayaan Daerah)
- b. Kebudayaan Nasional (manusia berkebudayaan Indonesia)
- c. Kebudayaan Global (manusia berkebudayaan Asing).⁹

Kluchohn dalam Kontjaraningrat mengatakan bahwa sistem nilai budaya lokal (daerah) berhubungan dengan lima masalah pokok yang mencakup kehidupan manusia yaitu:

- a. Hakikat hidup manusia
- b. Hakikat karya manusia
- c. Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- d. Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- e. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.¹⁰

⁹I Wayan Mudana dan Nengah Bawa Atmaja, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana* (Cet.I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 27.

¹⁰I Wayan Mudana dan Nengah Bawa Atmaja, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*, h. xix.

Adapun fungsi budaya lokal yang dikemukakan oleh Suyanto yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang.
- b. Budaya lokal sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat.
- d. Budaya lokal sebagai penjamin anggota pendukung budaya misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya.¹¹

Kebudayaan Indonesia yang berbentuk *folklor* (lokal, kedaerahan, atau kerakyatan) memiliki ciri-ciri khusus yaitu, bersifat lisan, tradisional, versinya berbeda-beda, cenderung berpola, tidak diketahui siapa penciptanya, memiliki fungsi, bersifat pralogis, menjadi hak milik bersama, dan bersifat spontan.

Menurut James Dananjaya secara garis besar *folklor* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Folklor Lisan

Yang tergabung dalam *folklor* lisan antara lain sebagai berikut.

- 1) Bahasa rakyat seperti logat, julukan, dan gelar.
- 2) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pappaseng.
- 3) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, dan cangkriman.
- 4) Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan bidal.
- 5) Cerita prosa seperti legenda, dan dongeng.
- 6) Nyanyian rakyat seperti lagu daerah.

¹¹Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, h. 14.

b. Folklor Sebagian Lisan

Yang tergabung dalam folklor sebagian lisan antara lain sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan atau takhayul
- 2) Permainan dan hiburan rakyat
- 3) Teater atau pertunjukan rakyat
- 4) Adat kebiasaan seperti khitanan, gotong royong dll
- 5) Upacara-upacara yang dilakukan dalam siklus hidup manusia
- 6) Tari rakyat
- 7) Pesta rakyat.

c. Folklor Bukan Lisan

Yang tergabung dalam folklor bukan lisan antara lain.

- 1) Arsitektur seperti rumah adat
- 2) Kerajinan tangan seperti batik
- 3) Pakaian dan perhiasan seperti baju adat
- 4) Obat tradisional seperti jamu
- 5) Makanan dan minuman tradisional seperti palekko dan sarabba
- 6) Alat music tradisional seperti kecapi dan seruling
- 7) Peralatan dan senjata seperti bambu runcing
- 8) Mainan.

Dalam sebuah *folklor* biasanya terkandung nilai, petuah, nasihat, dan pelajaran yang bisa dijadikan cerminan bagi masyarakat.¹²

¹²<https://www.nafiun.com/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html? M = 1/> (Diakses 13 Desember 2019).

Sumber dari buda lokal bukan hanya berupa nilai, dan aktivitas yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang dalam suatu masyarakat tertentu, akan tetapi juga mengacu kepada komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat. Nilai kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa. Soebadio mengatakan *local genius* adalah *cultural identity*, identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa mampu untuk mengolah dan menyerap kebudayaan asing (kebudayaan global) dari masa kemasa sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri.¹³

Kebudayaan memiliki unsur yang bersifat universal. Artinya, kebudayaan dapat dijumpai di mana pun dan di masyarakat apa pun. Kluckhohn (1953) mengungkapkan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* (unsur budaya universal), yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, dan alat transportasi).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (peternakan, pertanian, sistem produksi, dan distribusi).
- c. Sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem hukum).
- d. Bahasa (lisan atau tertulis).
- e. Kesenian (seni gerak, seni suara, dan seni rupa).
- f. Religi (sistem kepercayaan).

¹³Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergesaran Nilai-nilai Budaya pada Suku Soni Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *HUMANIKA*, 23 no. 1 (2006) ISSN 1412-9418: h. 62-63.

g. Sistem pengetahuan (pengetahuan alam, dan fisika).¹⁴

Suatu kebudayaan mengandung segenap norma-norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang berisi sanksi atau hukuman bagi para pelanggarnya. Norma-norma tersebut mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat atau adat kebiasaan. Adat kebiasaan berisi tradisi hidup bersama yang biasanya dipakai secara turun-temurun, demikian juga halnya kepercayaan masyarakat memiliki adat kebiasaan atau yang berisi tradisi hidup yang diwarisi dari nenek moyang. Kepercayaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran.¹⁵

Setiap kelompok masyarakat mempunyai budaya lokal yang berbeda dengan kebudayaan di daerah yang lain. Namun setiap kebudayaan mempunyai sifat dan hakikat yang berlaku secara umum bagi setiap kebudayaan di mana pun berada, yaitu:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari tindakan dan perilaku manusianya.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya generasi itu.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Sifat dan hakikat lainnya dari kebudayaan adalah kebudayaan bersifat universal (setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dengan ciri khusus yang sesuai situasi dan tempatnya), dinamis dan stabil, dan mengalami perubahan yang kontinu.

¹⁴Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, h. 102.

¹⁵Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur sosial*, (Cet. I; Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018), h. 48.

Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan yang kadang-kadang tidak dirasakan oleh masyarakat dan kebudayaan selalu mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, meskipun tanpa disadari.¹⁶

2. Budaya Islam

Kebudayaan Islam berasal dari dua suku kata yaitu dari kata Kebudayaan dan Islam. Kebudayaan merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt melalui utusan-Nya Nabi Muhammad Saw., Yang ajarannya bersandar pada kitab suci al-Qur'an dan Sunnah. Menurut bahasa, Islam berarti masuk dalam kedamaian. Dikatakan "*aslama amrihu ilallah*" artinya menyerahkan perkaranya kepada Allah. Dikatakan "*aslama*" artinya masuk dalam agama Islam. Sedangkan menurut *syara'* Islam berarti pasrah kepada Allah, bertauhid dan tunduk kepadaNya, ta'at dan membebaskan diri dari syirik dan para pengikutnya.¹⁷

Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali 'Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِعَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

¹⁶ Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, h. 97.

¹⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *At-Tauhid Lish-Awwal Al-Aliy* (Cet. 3; Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001), h. 87.

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitabkecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁸

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Namun apabila ditelaah lebih lanjut sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan dan tujuan masing-masing, bahkan ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah hal yang tidak bisa disatukan karena agama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Sesuatu yang pasti bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, budaya yang digerakkan oleh agama timbul dari adanya proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakininya sebagai hasil dari daya kreatif pemeluk agama dan disesuaikan dengan konteks kehidupan yaitu faktor alam dan geografis, budaya dan kondisi lainnya.

Meskipun keduanya berbeda dan tidak bisa disamakan, namun antara keduanya dapat saling memengaruhi, agama memengaruhi sistem kepercayaan dan praktik-praktik kehidupan, sebaliknya kebudayaan pun dapat memengaruhi penerapan agama, terutama dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan bagaimana ritual-ritual agama itu dilakukan.¹⁹

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), h. 40.

¹⁹Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, h. 8-9.

Ada beberapa faktor yang dimiliki agama sehingga mempunyai peranan yang penting di masyarakat yaitu:

- a. Faktor kreatif, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang manusia untuk melakukan kerja produktif maupun karya kreatif yang menciptakan.
- b. Faktor inovatif, yaitu faktor yang mendorong, melandasi cita-cita dan amalan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan.
- c. Faktor sublimatif, yaitu menegembangkan dan meningkatkan gejala kegiatan manusia bukan hanya dalam hal-hal yang berupa keagamaan saja, tetapi juga yang bersifat keduniaan.
- d. Faktor integratif, yaitu memperatukan pandangan dan sikap manusia serta memadukan berbagai kegiatannya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berbagai penghayatan agama guna menghindarkan diri dari ketidak serasian dan pada perpecahan yang pada gilirannya nanti mampu meghadapi berbagai macam tantangan hidup.²⁰

Kebudayaan terbentuk karena adanya manusia yang selalu berhadapan dengan segala macam masalah dan kebutuhan. Masalah dan kebutuhan ini harus dipecahkan dan diselesaikan agar usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan demikian pokok pangkal dari terbentuknya suatu kebudayaan adalah karena setiap individu mempunyai tugas untuk hidup dan mengadakan interaksi dengan alam lingkungannya sesuai dengan kebutuhan pribadi atau kelompoknya.²¹

Talcott parsons menyatakan bahwa agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku: agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah.

²⁰Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, h. 118.

²¹Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, h. 96.

Sebagai realitas sosial, tentu saja agama hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat. Hubungan agama dan kebudayaan dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya, agama dan sistem kepercayaan lainnya sering kali terintegrasi kebudayaan. Agama tidak hanya didekati melalui ajaran dan lembaganya tetapi juga dapat didekati sebagai sistem sosial, suatu realitas sosial diantara realitas sosial lainnya.²²

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidak hadir untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudarat dalam kehidupannya, sehingga agama Islam datang untuk meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap, memberi tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan. *Pertama, eksoterik (zhahiri)*, yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqiyah atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. *Kedua, esoterik (bathini)*, yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagaman dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan pada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi ekuilibrium (*tawazun*) dalam Islam.²³

²²Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, h. 116.

²³Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interaksi Islam Dan Budaya Sunda". *Ilmu Dakwah* 6, no. 19 (2012): h. 103.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁴

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan.²⁵

Dalam sejarah Islam terdapat berbagai konsep tentang budaya. Beberapa ahli ada yang menyatakan bahwa Islam adalah wahyu Allah dan termasuk dalam agama *samawi*. Dengan demikian, Islam bukanlah kebudayaan tetapi seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir (1954) Islam merupakan sumber kekuatan yang mendorong terbitnya suatu kebudayaan. Sebaliknya kebudayaan bukan bagian dari agama samawi, kebudayaan hasil ciptaan manusia. Kebudayaan berdiri sendiri,

²⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 17.

²⁵Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interaksi Islam Dan Budaya Sunda". h. 103.

namun dapat berhubungan dan membentuk kebudayaan tertentu (lihat Anshari 1980 dan Ismail 1982). Muhammad Natsir dalam bukunya pada akhir tahun 1930-an telah menjelaskan berbagai asas kebudayaan Islam yang pada intinya merupakan ajaran yang mengandung roh *intikad* “kekuatan menyiasat” dan meyelidiki kebenaran yang ditanamkan oleh Islam kepada para pemeluknya. Umat Islam telah mengantisipasi untuk menerima *multi-budaya* dari bangsa lain. bagi Natsir agama datang untuk membangun, membangkitkan, serta menggerakkan akal berfikir, namun ia juga mengingatkan fungsi agama dalam mengendalikan atau membatasi akal.²⁶

Prinsip seperti ini telah menjiwai isi UUD 1945 pasal 32, disebutkan: “usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.²⁷

Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam yaitu:

- a. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Seperti kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan.
- b. Kebudayaan yang sebagian unurnya bertentangan dengan Islam. Contohnya tradisi jahiliyah yang melaksanakan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti, lafad “talbiyah” yang sarat dengan kesyirikan, thawaf di ka’bah dengan telanjang.
- c. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Seperti, budaya “ngaben” yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

²⁶Muhammad Takari, “*Konsep Kebudayaan Dalam Islam*”, h. 8.

²⁷<https://petikanhidup.com/bunyi-uud-1945-pasal-32-ayat-1-2-3dan-penjelasan-nya>. Html (17 Desember 2019).

Agama Islam dan kebudayaan Islam berpengaruh besar terhadap cara hidup, alam pikiran dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan adanya pengaruh Islam tersebut, maka berdirilah berbagai organisasi berbasis Islam. Meskipun agama Islam berpengaruh besar terhadap kebudayaan Indonesia tetapi tidak mengubah kebudayaan Indonesia secara menyeluruh, kebudayaan lokal Indonesia tetap hidup disamping kebudayaan Islam. Hal itu berarti agama Islam memperkaya dan memperluas kebudayaan Indonesia.²⁸

Adapun ciri-ciri kebudayaan Islam adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam dengan dua sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian segala hasil kebudayaan harus merujuk kepada ajaran agama, ciri lain kebudayaan Islam adalah menyeimbangkan antara kebutuhan dunia (materi) dan akhirat (ukhrawi).
- b. Meningkatnya peradaban manusia.
- c. Meletakkan tiga hal sebagai dasar kehidupan yaitu: akidah, akhlak dan ilmu.
- d. Bersifat universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alami.²⁹

Islam dalam menghadapi budaya memberi batasan-batasan yang jelas pada penerapannya. Dalam konsep ikhwanul muslimin dikenal dengan *tsawabit* dan *mutaghayyirat*, artinya Islam member batasan antara yang tidak boleh diubah (*tsawabit*) karena bersifat prinsip seperti aqidah, ushul (pokok-pokok) yang tegas, tidak menerima *taqwil*, penggantian, perubahan kapan pun dan dimana pun serta oleh

²⁸Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 122.

²⁹Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interaksi Islam Dan Budaya Sunda", h. 12.

kalangan mana pun. Sedangkan *mutaghayyirat* memberikan fleksibilitas terhadap perkembangan zaman, termasuk kebudayaan. Dalam khazanah ke-Islaman budaya bisa disebut dengan '*Urf*' atau '*Adab*'. Qardawi menjelaskan bahwa '*Urf*' adalah kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat istiadat turun temurun, baik secara lisan maupun praktiknya, baik bersifat umum maupun khusus. Karena '*Urf*' merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, maka dalam hukum, para *ushuliyun* memposisikan '*Urf*' sebagai salah satu instrumen penting. Jadi, budaya Islam adalah segala hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang berlandaskan pada Al Qur'an dan hadits.

B. Akulturasi, Asimilasi, Difusi dan Integrasi

1. Akulturasi

Istilah akulturasi (*acculturation*, atau *culture contact*) mempunyai berbagai arti bagi sarjana antropologises, tetapi semuanya sepakat bahwa konsep tersebut mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³⁰

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut dan sebagian berusaha untuk menolak pengaruh tersebut.³¹

³⁰Halmin Hadiskusuma, *Hukum Pernikahan Adat* (Bandung: Alumni, 1990), h. 12.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sulita Jaya, 2013), h. 19.

Dalam proses akulturasi, Islam diposisikan sebagai “Kebudayaan Asing” sedangkan masyarakat sebagai lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat Pinrang yang memiliki tradisi “*Mappacallio*”, ketika Islam datang maka tradisi tersebut masih tetap jalan dengan mengambil unsur-unsur budaya IslamNya.

Menurut koentjaraningrat ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya, diantaranya yaitu:

- a. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.
- c. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.
- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.³²

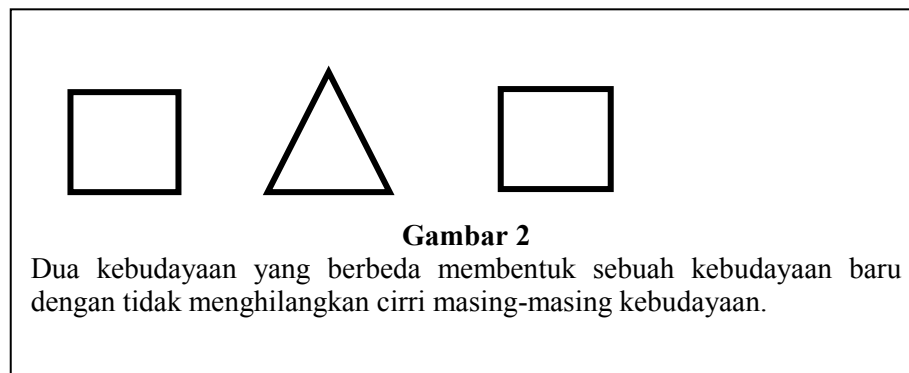
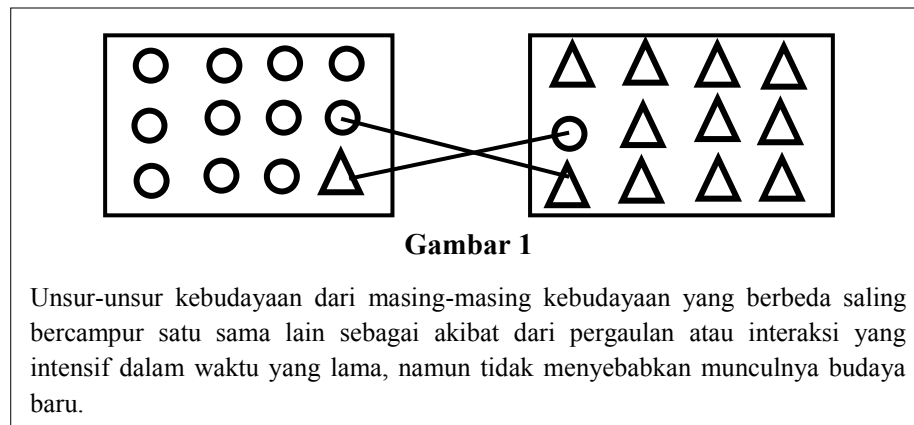
Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*).

Covert culture misalnya: Sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, beberapa adat yang mempunyai

³²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 252.

fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya: kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.³³

Proses akulturasi dapat dijelaskan dengan pola-pola seperti gambar berikut.³⁴



Keterangan:

△ = Kebudayaan A
○ = Kebudayaan B

³³Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, h. 8.

³⁴Poerwanti Hadi Pratiwi, "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep" <http://staff.new.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi> (21 Januari 2020).

2. Asimilasi

Dalam *kamus Bahasa Indonesia* Asimilasi berarti peleburan atau penyesuaian sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.³⁵ Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan keduanya melebur jadi satu kelompok. Secara singkat proses asimilasi ditandai dengan pengembangan-pengembangan sikap yang sama, walau kadang kala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.³⁶

Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan, perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan tindakan. asimilasi akan memberi perubahan-perubahan yang penting dalam masyarakat. Asimilasi digambarkan sebagai proses sosial yang timbul bila ada:

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 46.

³⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 45; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 73.

- a. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada tempat yang sama.
- b. Para masyarakat dari berbagai kelompok yang berbeda tersebut saling bergaul secara langsung dan intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.
- c. Masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu.³⁷

Asimilasi meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan, pergaulan yang berlangsung secara intensif untuk waktu yang lama, serta kebudayaan dari setiap kelompok yang berubah dan saling menyesuaikan diri.³⁸

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain yaitu:

- a. Toleransi (sikap kesediaan menenggang). Apabila toleransi dapat dihidupkan di antara kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan itu, maka proses asimilasi akan mudah dilaksanakan tanpa banyak hambatan yang berarti.
- b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi. Hal tersebut mungkin akan memberikan kemungkinan pada setiap pihak untuk mencapai kedudukan tertentu berkat kemampuannya. Hal ini akan menetralkan perbedaan-perbedaan kesempatan yang terjadi akibat kebudayaan yang berlainan dan berbeda-beda, sehingga memudahkan asimilasi.

³⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 255.

³⁸Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, h. 7.

- c. Sikap menghargai orang lain beserta kebudayaannya. Sikap saling menghargai ini didukung oleh masyarakat lain dimana masing-masing mengakui kelebihan dan kelemahannya akan mendekatkan masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.
- d. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan. Adanya persamaan tersebut maka akan mempermudah hilangnya prasangka-prasangka antara kelompok dihilangkan, sehingga asimilasi akan lebih mudah diusahakan.
- e. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat. Sikap ini akan meniadakan kemungkinan diskriminasi oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas sehingga mempermudah jalannya asimilasi.
- f. Perkawinan campuran. Misalnya, golongan minoritas dengan golongan mayoritas atau golongan penjajah dengan golongan yang terjajah. Golongan ini dapat memegang peranan sebagai perantara antara kebudayaan tersebut dengan cara memperluas kebudayaan penjajah dikalangan masyarakat dijah.
 - g. Adanya musuh bersama dari luar. Hal ini cenderung memperkuat rasa persatuan di dalam masyarakat, sadar akan adanya ancaman musuh bersama golongan di dalam masyarakat sering melupakan perbedaan-perbedaannya, dan karenanya mudah berasimilasi.³⁹

Selain faktor-faktor yang dapat mempermudah jalannya asimilasi, terdapat pula faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain sebagai berikut:

³⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Ed. Kedua (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 62.

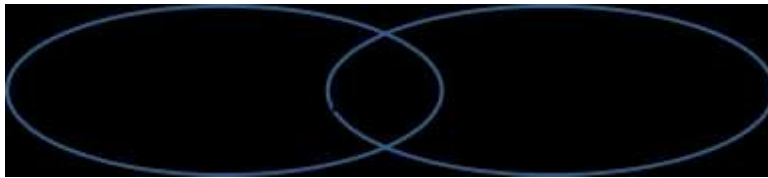
- a. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu sering kali menimbulkan faktor ketiga.
- b. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas).
- c. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi dari pada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- d. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- e. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi penghalang terjadinya asimilasi.
- f. *In-group feeling*, yang kuat dapat pula menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In group feeling* berarti adanya perasaan yang sangat kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.
- g. Faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga dapat menjadi penghalang proses asimilasi.
- h. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain yang dapat mengganggu kelancaran proses asimilasi adalah golongan-golongan minoritas mendapat gangguan dari yang berkuasa.⁴⁰

Biasanya golongan-golongan yang bersangkutan dalam proses asimilasi yaitu golongan mayoritas dan sebagian golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas mengubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk kedalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan

⁴⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 77-79.

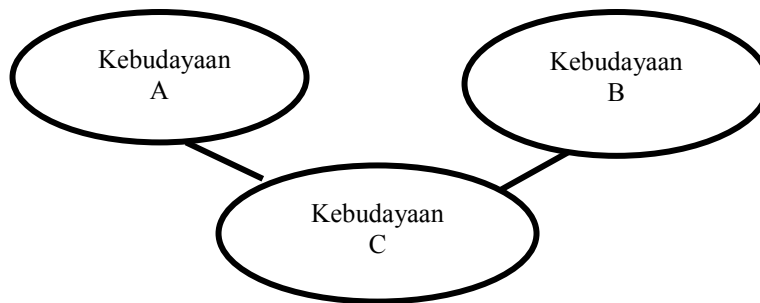
kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antara kelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok.⁴¹

Berikut beberapa gambar yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep asimilasi yaitu:⁴²



Gambar 3

Kebudayaan A dan Kebudayaan B bertemu dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru (A + B).



Gambar 4

Bentuk struktur sosial yang mengalami proses asimilasi



Gambar 5

Pembauran dua unsur sosial yang berbeda akan menghasilkan suatu unsur yang baru.

Keterangan:

□ = Kebudayaan A

△ = Kebudayaan B

○ = Kebudayaan C

⁴¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 255.

⁴²Poerwanti Hadi Pratiwi, "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep" <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi> (21 Januari 2020).

3. Difusi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Difusi adalah penyebaran atau pembesaran sesuatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lainnya.⁴³ Difusi adalah proses historis dari perubahan kebudayaan melalui transmisi lintas-budaya dari objek-objek materi dan perilaku serta keyakinan yang dipelajari.⁴⁴

Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ketempat yang lain di muka bumi oleh kelompok manusia-manusia yang bermigrasi. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali, mereka itu terutama para pedagang dan pelaut.⁴⁵

Koentjaraningrat menjelaskan difusi kebudayaan adalah persebaran pola berfikir, berperilaku, dan benda-benda budaya dari tempat yang satu ketempat yang lain. Hal itu disebabkan karena:

- a. Tingkat evolusi kebudayaan yang sama
- b. Kebudayaan A meyebar ke dalam kebudayaan B dan begitu pula sebaliknya.

Persebaran itu dimungkinkan karena adanya perubahan lingkungan alam, perebutan daerah mencari makan, dan adanya pertukaran.⁴⁶

Menurut Alfred L.Kroeber difusi itu sendiri menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan cara mencari asal atau aslinya dalam

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 163.

⁴⁴Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h.63.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 199.

⁴⁶Indrijati Soerjasih, *Antropologi SMA*, Ed. Revisi (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang PKN dan IPS, 2017), h. 33

masyarakat lain. Difusi itu sendiri dimaknai sebagai penyebaran unsur-unsur atau atau ciri-ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain, suatu kebudayaan yang telah berinteraksi dan interaksinya itu sangat penting peranannya bagi perubahan. Difusi akan selalu menimbulkan perubahan bagi kebudayaan yang menerima unsur kebudayaan lain yang menyebar.⁴⁷

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan melalui individu yang satu dengan individu yang lainnya dapat berlangsung dengan berbagai cara

- a. Hubungan *symbiotic* yaitu hubungan di mana bentuk dan kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah. Misalkan sistem barter hasil berburu dengan hasil pertanian yang dilakukan masyarakat pedalaman Afrika Tengah dan Barat. Keduanya saling membutuhkan tetapi hubungan mereka terbatas hanya pada barter barang-barang itu saja, sedangkan proses saling mempengaruhi tidak ada.
- b. Hubungan yang disebabkan karena perdagangan. Unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Hubungan ini disebut *penetration pacifique*, artinya pemasukan secara damai.
- c. *stimulus diffusion* yaitu adanya suatu unsur kebudayaan yang dibawa ke dalam suatu kebudayaan lain, di mana unsur itu mendorong terjadinya unsur-unsur kebudayaan yang diciptakan sendiri sebagai hal yang baru oleh warga dari kebudayaan penerima, walau pun gagasan asli berasal dari unsur asing tadi.⁴⁸

Difusi itu sendiri akan terjadi jika penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas, sebagaimana

⁴⁷Judistira, *Teori-teori Perubahan Sosial* (Bandung: Pajajaran, 1992), h. 73.

⁴⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 200.

masyarakat itu sendiri dapat menikmati akan kegunaannya dan dapat menjadi salah satu pendorong berkembangnya kebudayaan masyarakat. Penyebaran kebudayaan atau proses difusi berlangsung ketika suatu tempat yang mana dapat digunakan untuk menyebarkan unsur kebudayaan.

Difusi salah satunya juga dapat dipengaruhi oleh adanya kontak yang terjadi dalam masyarakat tertentu, kontak yang telah terjadi antara budaya masyarakat yang mana diantara masing-masing budaya masyarakat saling berhadap-hadapan, sehingga keberadaan dari masing-masing unsur budaya saling mempengaruhi masyarakat pengguna kultur karena faedah dan nilai guna yang berada dalam kultur masyarakat lain.⁴⁹

4. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, integrasi ialah pembauran sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi mempunyai arti pembaruan atau penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga menjadi utuh dan bulat hingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.⁵⁰

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sehingga dikemukakan oleh Poerwandarminta yang dikutip oleh Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.⁵¹

⁴⁹Judistira, *Teori-teori Perubahan Sosial*, h. 75.

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 259.

⁵¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 214.

Menurut Sanusi integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.⁵²

Proses integrasi dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya namun ia juga berusaha menyerap budaya lain. definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap konformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Sedangkan yang dimaksud integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan kerana adanya saling ketergantungan diantara berbagai kelompok. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial. Kontak

⁵²Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA", *Kebijakan Pendidikan* 28, no. 3 (2013): h. 143.

kebudayaan dapat pula terjadi bila suatu daerah dikuasai oleh bangsa lain dan bangsa lain sebagai bangsa asing itu datang membawa budaya di daerah jajahannya, dengan demikian terjadilah kontak budaya antar budaya asing dengan budaya lokal itulah yang disebut integrasi.⁵³

C. Masyarakat Suku Bugis Pattinjo

Suku Bugis Pattinjo merupakan suku bangsa Indonesia yang mendiami wilayah Pinrang. Suku Bugis Pattinjo dikenal sebagai suku perantau yang banyak meninggalkan wilayah aslinya untuk menyebar ke daerah-daerah lain, orang Pinrang menggunakan dua bahasa daerah yaitu bahasa *ugi* dan bahasa *pattinjo*. Masyarakat Pinrang di bagian Utara (Kecamatan Lembang) menggunakan bahasa *pattinjo* sedangkan masyarakat Pinrang di bagian selatan menggunakan bahasa *ugi*.⁵⁴

Suku Bugis tergolong sebagai suku Deutro Melayu. Golongan ini masuk dari selat Makassar menuju ke pelosok Sulawesi Selatan dan di daerah pegunungan melalui sungai saddang dengan perahu-perahu mereka yang kemudian dijadikan pula sebagai tempat berlindung atau atap rumah mereka.⁵⁵

Keberadaan masyarakat pattinjo sendiri selama ini diakui sebagai orang Bugis atau hanya dianggap sebagai salah satu sub-suku Bugis. Sedangkan pemerintah

⁵³Hasriani, "Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)" *Skripsi* (Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010), h. 28-29.

⁵⁴Fitriani Sari Handayani Razak, "Pergulatan Etnik Dalam Pemekaran Daerah (Studi Kasus: Wacana Pemekaran Pinrang Utara)", *Ilmu Pemerintah* 8, no. 2 (2015): h. 85.

⁵⁵Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 10.

setempat sering mengkategorikan orang Pattinjo sebagai suku Bugis Pattinjo. Selain itu orang Pattinjo sendiri lebih suka menyebut diri mereka sebagai suku Pattinjo.⁵⁶

Awal mula pemberian nama bahasa Pattinjo karena masyarakat sering menyebut kata *Njo* ' (Tidak) sehingga lambat laun masyarakat Pattinjo memberikan nama bahasanya sebagai bahasa Pattinjo. Penutur bahasa Pattinjo telah meyebar di masyarakat Pinrang bagian Utara. Akan tetapi ketika bertemu dengan masyarakat Pinrang bagian Selatan masyarakat Pattinjo akan menggunakan bahasa Bugis.⁵⁷

Selama ini masyarakat Pattinjo identik dengan suku Mandar, ketika wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat masih bergabung, masyarakat Pattinjo dikelompokkan dalam bagian suku Mandar atau dengan kata lain masyarakat Pattinjo satu kesatuan dengan suku Mandar. Saat ini wilayah suku Mandar berada di Sulawesi Barat, sedangkan wilayah pemukiman masyarakat Pattinjo tetap berada di wilayah Sulawesi Selatan.

Masyarakat Pattinjo secara kultur budaya sebenarnya lebih mendekati kultur budaya orang Toraja. Dari segi bahasa juga, bahwa bahasa Pattinjo lebih banyak kemiripan dengan bahasa Toraja, dibanding dengan suku Bugis dan Makasar. Bahkan menurut sebuah tulisan di web, mengatakan bahwa secara struktur fisik, orang Pattinjo memiliki struktur fisik orang Toraja. Menurut dugaan bahwa kemungkinan dahulunya orang Pattinjo memiliki sejarah asal usul yang sama dengan orang Toraja. Selain memiliki kemiripan bahasa dengan Mandar dan Toraja, Bahasa Pattinjo juga memiliki kemiripan dengan bahasa Duri (Enrekang). Suku Pattinjo mayoritas

⁵⁶Ady Saputra, "Interferensi Bahasa Daerah (Ponjo-ponjo) Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah". <http://www.adyberbagiilmu.blogspot.com/2013/03> (19 Januari 20120).

⁵⁷Mirna Dewi dkk, "Leksikostatistik Pada Bahasa Pattinjo dan Bahasa Bugis di Pinrang Bagian Utara Kabupaten Pinrang", *Pena* 5, no.2 (2018): h. 103.

adalah pemeluk agama Islam, yang dikembangkan oleh orang-orang dari Tanah Bugis pada beberapa abad yang silam. Beberapa tradisi adat masyarakat Pattinjo mengandung unsur-unsur Islami yang dikombinasikan dengan adat asli suku Pattinjo.⁵⁸

Perbedaan masyarakat Pinrang yang menggunakan bahasa Bugis dengan masyarakat Pinrang pengguna bahasa Pattinjo juga terlihat dari dialek maupun intonasinya. Masyarakat Pattinjo memiliki intonasi suara yang besar ketika berbicara hal ini telah menjadi kebiasaan atau ciri khasnya, lain halnya dengan masyarakat pengguna bahasa Bugis yang memiliki tutur kata yang sangat lembut. Masyarakat Pattinjo memiliki karakter yang terbuka dan cenderung spontan dalam menyikapi sesuatu, atau dalam istilah lain “ceplas-ceplos”. Karakter lain orang Pattinjo adalah keras, dan tidak suka diatur oleh orang lain, masyarakat Pattinjo juga memiliki kebiasaan ketika berbicara selalu menggunakan kata *te’e* dan *o*.⁵⁹

⁵⁸[https://bungipattinjo.wordpress.com/page/2/14/juni/2013/\(20 Januari 2020\)](https://bungipattinjo.wordpress.com/page/2/14/juni/2013/(20%20Januari%202020))

⁵⁹Mirna Dewi dkk, “Leksikostatistik Pada Bahasa Pattinjo dan Bahasa Bugis di Pinrang Bagian Utara Kabupaten Pinrang”, *Pena* 5, no.2 (2018): h. 112.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan ilmu yang jauh lebih luas lagi cakupannya dibanding Metode. Karena di dalamnya akan membahas bagaimana metode tertentu harus diterapkan, bagaimana menentukan, memilih, dan menyatakan kekurangan serta kelebihan masing-masing metode.¹ Sedangkan Penelitian menurut Kerlinger (1986) adalah suatu penyelidikan yang terkendali, sistematis, kritis dan empiris mengenai fenomena-fenomena alam yang dibimbing oleh teori dan hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga ada diantara fenomena-fenomena tersebut.²

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini Dikategorikan sebagai penelitian Budaya, jika dilihat dari aspek metode maka penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif-Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara sistematis dan akurat dari apa yang diteliti berupa informasi lisan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati serta dari beberapa informan yang dianggap lebih tahu tentang objek yang diteliti.³ Jika dilihat dari aspek tempat memperoleh data maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian

¹Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), h. 5.

²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 2.

³Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: UPI, 2010), h. 12.

lapangan yaitu jenis penelitian dimana peneliti harus turun langsung ke lokasi tempat penelitian sedangkan penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang mengambil rujukan dari buku atau kajian pustaka yang berkenaan dengan judul.⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakeng yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Merupakan daerah perbatasan Pinrang-Polman.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan Agama

Yang dimaksud untuk lebih menekankan pada dasar Agama.⁵ Fungsi dasar suatu agama adalah untuk memberikan orientasi, motivasi dan membangun manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral.⁶ Dalam tradisi *mappacallio* ini meski pelaksanaannya dilakukan pada bulan Ramadan namun ada saja unsur di dalamnya yang berkaitan dengan kepercayaan *attoriolo* (nenek moyang), sehingga perlunya menggunakan pendekatan Teologi-normatif ini untuk melihat perkembangan tradisi berdasarkan sudut pandang Islam.

2. Pendekatan Sosiologi

Dalam kamus ilmu populer, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial terutama perubahan-perubahan sosial.⁷

⁴Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri, 2009), h. 8.

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 46.

⁶U. Maman Kh, dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 1.

⁷Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka Surabaya, 1994), h. 719.

Menurut Emile Durkheim sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial, baik itu kepercayaan, moral, tradisi dan adat istiadat.⁸ Dalam tradisi *mappacallio* pendekatan ini diperlukan untuk mengetahui bagai mana interaksi-interaksi atau hubungan yang terjadi antara masyarakat yang terlibat langsung sebagai pelaksana maupun masyarakat yang tidak terlibat langsung.

3. Pendekatan Histori

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap peristiwa-peristiwa pada masa lampau, tujuannya untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lalu secara obyektif dan sistematis.⁹ Sejarah adalah suatu kajian yang mahami manusia dan segala tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktunya.¹⁰ Melalui pendekatan Historis peneliti mencoba untuk memasuki keadaan sebenarnya berkenaan dengan tradisi *mappacallio* serta perkembangannya dari waktu ke waktu.

4. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaan. Dalam hal ini antropologi berusaha untuk menekankan manusia sebagai makhluk untuk bisa melihat, mempelajari dan menyikapi keberagaman fisik, masyarakat dan kebudayaan yang ada. Sehingga masyarakat dapat menyikapi tradisi *mappacallio* dengan baik serta mampu melestarikannya sebagai aset kebudayaan.

⁸Agus Sudarsono dan Agustina Wijayanti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: UNY, 2016), h. 6.

⁹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 10.

¹⁰Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 10.

C. *Sumber Data*

Hal utama yang dilakukan dalam penelitian yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data berupa fakta sebanyak-banyaknya, dalam hal menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan pada kecakapan serta kemampuan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif mungkin dan memilih informan yang tepat sehingga data yang diperoleh bisa memuskan sesuai dengan fakta yang konkrit. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh atau didapat langsung dari sumber pertama yaitu dari narasumber atau informan. Atau dengan kata lain orang yang terlibat langsung dengan tradisi yang dikaji seperti pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat serta orang-orang yang dianggap tahu banyak tentang hal yang diteliti. Biasanya data primer ini didapat dari penelitian lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui suatu perantara dengan kata lain melalui sumber kedua yaitu dari buku, suatu lembaga atau institusi tertentu. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelumnya yang bisa diperoleh dari hasil penelitian, jurnal, makalah, artikel, buku, karya ilmiah lainnya yang tentunya sudah ada campur tangan dari peneliti.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Adapun metode yang digunakan dalam metode pengumpulan (Heuristik) data yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research*; yaitu penyelidikan atau pengumpulan data melalui perpustakaan, arsip atau literatur yang berkaitan dengan judul.

2. *Field Research*; yaitu hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung dari lapangan, peneliti melakukan wawancara serta pengamatan melalui orang-orang yang terlibat langsung atau yang lebih tahu mengenai hal yang sedang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam field research yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu peneliti secara langsung melakukan pengamatan dan penyelidikan secara menyeluruh pada objek yang diteliti guna bisa memperoleh informasi sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin.
- b. Wawancara, merupakan instrumen yang digunakan untuk menggali dan memperoleh informasi dengan cara sistem tanya jawab secara lisan antara peneliti (komunikator) dengan narasumber atau informan (komunikator). Untuk mempermudah peneliti perlu dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sebelum melakukan wawancara, sehingga proses wawancara bisa terarah.
- c. Dokumentasi, merupakan pengambilan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa gambar yang bisa didapatkan langsung di lokasi penelitian. Dengan menggunakan Kamera dan HP.

E. *Instrumen Penelitian*

Pada bagian ini dijelaskan tentang alat pengumpul data berdasarkan penelitian kualitatif yang digunakan. Yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri namun untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data maka diperlukan menggunakan instrument atau alat penelitian sederhana, berupa buku catatan, grand tour question, hand phone, dan alat tulis. Tujuannya untuk mempermudah dalam kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis merupakan proses menyusun dan mencari data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data berdasarkan ke dalam kategori, melakukan sintesa, menjabarkan ke dalam unit-unit, serta menyusun ke dalam pola. Hingga memilah penempatan yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.¹¹ Adapun metode-metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data atau triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan berbagai macam sumber data, seperti triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu.¹²

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Seperti untuk menguji kredibilitas data tentang tujuan tradisi *mappacallio*, maka pengujian data dapat dilakukan terhadap orang-orang yang telah melakukan tradisi tersebut. Data

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8.

¹²Salim, dkk., *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Ed. Revisi (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 120-121.

yang diperoleh tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber tadi.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau bisa saja semua benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu perlu dilakukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data yang berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

Tujuan dari pengujian keabsahan data adalah agar data yang diperoleh nantinya memiliki suatu kebenaran yang dalam hal ini ialah kebenaran yang tidak lagi diragukan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu akan bisa teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenisnya yang telah diperoleh dari sumber lain yang berbeda.¹³

¹³Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Surakarta: UNS Press, 2006), h. 93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Pakeng

Desa Pakeng merupakan salah satu daerah kekuasaan kerajaan Rajang pada tahun 1400 M, jadi mulanya orang datang dari pegunungan pangala (Hutan). Rajang disini mula-mulanya terbentuk suatu perkampungan yang dipimpin oleh seorang raja Rajang. Perkampungan ini berbatasan dengan kerajaan letta, raja yang pertama memimpin kerajaan Rajang adalah saudara kandung kerajaan letta yaitu Tandi Apa (Puang Tobarani) dengan gelar karaeng di Rajang. Dengan beberapa tahun ia memimpin kerajaan ini memperjuangkan tahta kerajaan Rajang sampai hayat hidupnya. Lalu dilanjutkan oleh Raja II Matindo di Bulu dan seterusnya dilanjutkan oleh beberapa Raja yaitu Raja Ke III Baconi di Massuangga, Raja ke IV Sumani Matindo di Pare-pare, Raja ke V Puang Janggo. Raja ke VI Labakka matindo Bendo, Raja VII Lasiduppa (Putra Labakka), Raja ke VIII Lapali (Putra Labakka) Raja ini tewas ketika mempertahankan kerajaan Rajang dan mempertahankan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda kemudian dilanjutkan Raja XI Lapalawa Daeng Mallawa ketika raja ini memimpin kerajaan Rajang berubah menjadi Arung maka kerajaan Rajang berubah menjadi Arung Rajang.¹

Raja lapalawa digelar puang Matowa ketika puang Matowa memimpin sudah mulai ada perubahan dimana Arung ini sudah mengenal tata cara mengelolah persawahan dengan menggunakan tenaga hewan seperti kerbau, sapi, dan Kuda

¹Nurlela, dkk., Sepenggal Kisah Di Langit Lajoro, Laporan KKN ANG. 61 (Makassar: UIN Alauddin, 2019), h. 13.

untuk mengangkut hasil sawah petani dan hasil kebun. Karaeng Arung ini rajin mengikuti pertemuan-pertemuan antara kerajaan membahas berbagai masalah dikerajaan sekitarnya seperti kerajaan Sawitto, kerajaan Letta, Kerajaan Enrekang, dan kerajaan Bone. lamanya memimpin mulai Tahun 1894-1936 lalu dilanjutkan Arung ke XII Tammanangnga (Putra Lapalawa Daeng Mallawa) dengan gelar Puang Lolo, masa kepemimpinannya selama dua tahun mulai 1936-1938. Pada tahun 1938 kepemimpinan Arung Rajang kosong kemudian Puang Matowa memanggil menantunya dikerajaan Letta untuk diangkat menjadi Arung Rajang yaitu Tawakkal tetapi Tawakkal selaku Raja Letta maka dia menyuruh Adiknya yaitu Raja XIII Massapaila turun di kerajaan Rajang diangkat menjadi Arung Rajang.

Ketika Massapaili memimpin Arung Rajang terjadi tragedi korban 40.000 jiwa, beliau korban pada waktu itu korban 40.000 jiwa sulawesi selatan melawan penjajahan Belanda, lalu digantikan oleh raja ke XIV Tawakkal, ketika puang Tawakkal memimpin Arung Pakeng ia ditunjuk oleh kerajaan Sawitto untuk menjadi kepala Distrik di kecamatan Lembang yaitu Tallu Lembang Riase Tallu Lembang riawa. Maka dari sekian raja-raja atau Arung yang pernah memimpin diatas, keberadaan dan pengelolaan sumber daya alam, suku yang mendiami hutan belantara hidup dari berburu, hidup dengan perkebunan jagung, padi, ladang dan lain-lain.

Pada tahun 1963 distrik Rajang dijadikan dua buah desa, yaitu Desa Rajang dan Desa Polewali yang masing-masing di kepalai oleh puang Siga kepala Desa Rajang dan Abd Rahman Galla Kepala desa Polewali, maka wilayah Desa Rajang waktu itu adalah Buttu, Talambung, Talambung riawa, suka, Kalidong, Arra, Massuangga, Peppangang dan wilayah Desa Polewali adalah

Pakeng, Malong, Rantoni, Mallang, Dongi. Kemudian pada tahun 1976 desa Rajang dan desa Polewali digabung kembali menjadi satu desa yang namanya Desa Rajang dan dikepalai oleh Abd Rahman Galla, lalu dibentuk empat buah Lingkungan kemudian berubah menjadi dusun dalam wilayah Desa Rajang yaitu Dusun Patumbu, dusun Boddi, Dusun Pakeng, Dusun Rantoni.

Gambar 1.1
Peta Desa Pakeng



Sumber: Data dari Kantor Desa Pakeng.

Desa Pakeng adalah hasil pemekaran dari desa Rajang pada tahun 1989-1990 dan pertama kali dinahkodai oleh Patiroi Tawakkal pada 1991 ditunjuk Sunusi sebagai pejabat sementara kepala Desa Pakeng pada tahun 1992 diadakan pemilihan kepala Defenitif maka terpilih Sanusi kembali terpilih kepala Desa Pakeng. Pada 1993 Sanusi selaku kepala Desa Pakeng wafat pada tahun 1993. Pada saat itu pemerintah kecamatan lembang menunjuk saudara Abd Fatnan SE, sebagai pejabat sementara kepala desa Pakeng selama empat bulan maka diadakan pemilihan kepala desa kembali pada 1994 yang terpilih Iskandar menjadi kepala Desa Pakeng periode 1994-2002 pada saat itu setelah masa jabatan Iskandar

berakhir maka diadakan pemilihan desa kembali yang terpilih adalah Andi Basuki Syata sampai maret 2008. Setelah itu kembali pemilihan kepala desa pakeng pada tahun 2008 yang terpilih adalah Muh Basri S. Sos periode Pertama 2008-20014 dan terpilih lagi periode kedua 2016-2021. Maka desa pakeng selama kepemimpinan Muh Basri S. Sos Desa Pakeng telah mengalami perubahan dan masyarakat Desa Pakeng merasa tenang dengan adanya beberapa pembangunan yang masuk di desa Pakeng.²

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten
Pinrang pada tahun 2020

| No | Keterangan | Jumlah |
|---------------------|---------------------|--------|
| 1. | Perempuan | 1.320 |
| 2. | Laki-Laki | 1.076 |
| 3. | Jumlah KK | 677 |
| 4. | Tokoh Masyarakat | 12 |
| 5. | Tokoh Agama | 21 |
| 6. | Kelompok Dasa Wisma | 24 |
| Total Keseluruhan : | | 2.396 |

Sumber Data: Bidan Pustu Desa Pakeng

²Muh Basri S. Sos (Kepala Desa Pakeng), Wawancara; Lajoro, 21 Juli 2020.

2. Keadaan Geografis

Desa Pakeng merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lembang dan berada dalam lingkup administrasi yang berada pada dataran rendah dengan luas 41 km². Wilayah Desa Pakeng merupakan lingkup kawasan pedesaan yang mencakup dataran rendah dan dataran tinggi. Kecamatan Lembang merupakan Kecamatan yang berada di ujung Kabupaten Pinrang serta berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Barat. Letaknya sangat strategis karena setengah dari wilayahnya berada pada dataran tinggi, sehingga memberi pengaruh terhadap sektor pariwisata dengan hadirnya berbagai wisata alam seperti air terjun, pesona pegunungan, sungai dan sebagainya.³

Desa Pakeng terbagi atas dua Dusun yaitu:

- a. Dusun Pakeng
 - 1.) RK Lajoro
 - 2.) RK Sepang
 - 3.) RK Buttu Angin
 - 4.) RK Dongi
- b. Dusun Rantoni
 - 1.) RK Rantoni
 - 2.) RK Mallang

Adapun batas-batas wilayah Desa adalah:

- a. Sebelah timur : Desa Rajang
- b. Sebelah Utara : Desa Kariango
- c. Sebelah barat : Kelurahan Tadokkong, dan Desa Bungi
- d. Sebelah selatan : Desa Buttu Sawe

³Data diperoleh Dari Kantor Desa Pakeng

Adapun kondisi geografis Desa adalah:

- a. Tinggi tempat dari permukaan laut : 20-500m
- b. Curah hujan rata-rata pertahun : 825mm
- c. Keadaan suhu rata-rata : 28-32°C

Adapun Orbitrasi, Waktu tempuh dan letak desa Pakeng adalah:

- a. Jarak ke ibu kota kecamatan : 11 Km
- b. Jarak ke ibu kota kabupaten : 41 Km
- c. Jarak ke ibu kota provinsi : 340 Km
- d. Waktu tempuh ke ibu kota Kecamatan : 1 Jam
- e. Waktu temuh ke ibu kota kabupaten : 4 Jam
- f. Waktu tempuh ke fasilitas terdekat : 1 Jam

3. Kondisi perekonomian masyarakat desa Pakeng

Dari segi potensial penghasilan yang ada di desa Pakeng dari 2 Dusun yang terdiri atas 6 RK yang ada, desa Pakeng terkenal dengan kekayaan Sumber daya alamnya. Potensi alam yang menjanjikan ini disebabkan oleh letak, sumber mata air pegunungan, kontur tanah serta cuaca, menjadikan hampir seluruh penduduk masyarakat desa berpropesi sebagai petani yang sangat menentukan hasil perekonomian masyarakat dalam menjalankan aktivitas pekerjaan mereka.

Tabel II
presentase perekonomian masyarakat desa Pakeng tercatat bahwa:
Sumber data: kantor Desa Pakeng pada Mei 2020

| NO | PEREKONOMIAN | JUMLAH |
|----|--------------------------|--------|
| 1 | Pemilik tanah persawahan | 650 KK |
| 2 | Pemilik tanah perkebunan | 370 KK |

| | | |
|---|----------------------|----------|
| 3 | Peternakan | 221 KK |
| 4 | Buru perkebunan | 415 KK |
| 5 | Pedagang | 37 Orang |
| 6 | Pegawai negeri sipil | 13 Orang |
| 7 | Sopir mobil | 7 Orang |
| 8 | Tukang | 25 Orang |
| 9 | Indo botting | 2 Orang |

Lahan pertanian untuk tanaman pangan (sawah) di Desa Pakeng memiliki luas 160,10 Ha yang terdiri atas 129,85 Ha sawah irigasi desa dan 30,25 Ha merupakan sawah tadah hujan. Namun selain berprofesi sebagai petani padi, banyak penduduk yang juga berprofesi sebagai petani coklat, kopi, jagung, kemiri, kayu jati serta sayur-sayuran. Dari segi peternakan sekitar 80% masyarakat desa Pakeng memilih berternak sapi, kerbau, kambing, ayam kampung, itik dan burung wallet.

4. Kondisi agama, sosial-budaya masyarakat desa Pakeng

Dari jumlah keseluruhan masyarakat desa Pakeng 100% beragama Islam, dengan kondisi sosial kemasyarakatan meskipun termasuk dalam suku Bugis namun masyarakat desa Pakeng memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa *Pattinjo* dalam kesehariannya. Dalam konteks kearifan lokal mereka masih memegang teguh nilai-nilai yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Ketika pakeng suda dimekarkan menjadi desa, maka sebagian penduduk desa Rajang beralih tempat tinggal di desa Pakeng, dan masyarakat yang awalnya sebelum pemekaran menjadi desa masih bermukim di atas gunung, dan pada akhirnya

mereka beralih tempat tinggal kedesa Pakeng setelah pemekaran. Merekalah yang kemudian melestarikan warisan budaya mereka dan mengajarkan kepada seluruh masyarakat yang telah bertempat tinggal di desa Pakeng yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Hingga kini masyarakat yang ada di desa Pakeng terus mengajarkan kearifan lokal kepada anak cucu mereka. Sehingga dari sekian banyak kearifan lokal yang ada di desa Pakeng, menjadi identitas tersendiri sebagai masyarakat yang berbudaya.

5. Sarana dan Prasarana

a. Kantor Pemerintahan Desa Pakeng

Desa Pakeng Memiliki kantor desa yang terletak cukup strategis karena terletak pada pertengahan desa tepatnya berada di pinggir lapangan sepak bola RK Sepang . Kantor ini dilengkapi fasilitas seperti seperti sound system, dan kursi yang cukup untuk melakukan sebuah pertemuan tingkat desa. Kantor desa ini juga dilengkapi dengan komputer, printer, LCD (proyektor) serta layarnya, dan berbagai fasilitas standar lainnya. Informasi tentang perangkat desa, struktur organisasi, dan buku peta wilayah juga terdapat dalam kantor desa ini.

b. Pustu (Puskesmas Pembantu) Desa Pakeng

Pada tahun 1997 pemerintah desa Pakeng membangun Pustu (Puskesmas Pembantu) dibawah naungan Puskesmas Bungi. Dengan tiga posyandu di 3 RK yaitu RK Lajoro, RK Rantoni dan RK Dongi.

c. Sarana dan prasarana pendidikan

Terdapat dua sekolah dasar (SD) di desa tersebut, yaitu SDN 149 Sepang dan SDN 301 Buttu Bila. Terdapat pula dua Taman Kanak-kanak, yaitu TK Al-Amin yang berlokasi di Sepang dan TK An-Nur yang berlokasi di Lajoro. Dapat

kita lihat bahwa belum ada sekolah Tingkat Menengah Pertama (SMP) dan Tingkat Menengah Atas (SMA) pada desa ini.

d. Tempat beribadah

Masyarakat Desa Pakeng dengan jumlah keseluruhannya merupakan penganut Agama Islam, sehingga tidak heran kalau tidak terdapat gereja, pura dan tempat ibadah lainnya selain dari tempat ibadah ummat Islam. Desa Pakeng ini memiliki enam 6 Mesjid. Masjid ini menjadi tempat dimana masyarakat desa Pakeng melakukan aktivitas keagamaan seperti Sholat berjama'ah dan pengajian. Ke 6 Mesjid ini terdapat di setiap RK yang ada di Desa Pakeng, yaitu:

Tabel III
Tempat Ibadah di Desa Pakeng

| No | Mesjid | Lokasi |
|----|-----------------------|----------------|
| 1 | Masji sabilillah | RK Lajoro |
| 2 | Mesjid Nurul Simatu | RK Dongi |
| 3 | Mesjid Jabal Nur | RK Mallang |
| 4 | Mesjid Nurul Muttaqin | RK Rantoni |
| 5 | Mesjid Darussalaam | RK Sepang |
| 6 | Mesjid Syuhada | RK Buttu Angin |

Sumber Data: Kantor desa Pakeng

e. Sarana olahraga

Dengan luas wilayah desa Pakeng yang terbilang sangat luas, memiliki lapangan pada masing-masing dusun/kampung untuk ditempati berolahraga dan memiliki satu 1 lapangan pusat yang cukup luas yang biasanya digunakan

untuk melakukan kegiatan olahraga seperti acara 17 agustus dan kegiatan lainnya. Lapangan tersebut terletak di depan kantor desa Pakeng.

f. Sarana air bersih (Irigasi)

Untuk prasarana air bersih yang ada didesa Pakeng sebagian masyarakat masih mengandalkan air bersih yang berasal dari pegunungan (air terjun) dengan sistem gravitasi (*pipanisasi*). Sekitar 167 KK yang masih menggunakan air pegunungan dan sisanya menggunakan air bor, sumur gali, dan sumur pompa. Pada tahun 1993 dibangun irigasi yang kemudian sempat direnovasi pada tahun 2011. Panjang irigasi sekitar 2.300 meter bersal dari sungai teppo yang mampu mengairi sawah seluas 129,85 Ha.

g. Sarana penghubung dan transportasi

Masyarakat desa Pakeng dalam menjalankan aktivitas keseharian sangat ditunjang oleh pengadaan infrastruktur yang merata. Saat ini jalan Desa hampir merata telah diaspal dan dibeton. Sedangkan untuk jalan lorong Desa hanya sebagian telah di aspal dan dibeton, rata-rata masyarakat desa mempunyai kendaraan pribadi roda dua (sepeda motor).

h. Struktur organisasi desa

Dalam aktivitas pemerintahan telah tersedia berupa kantor desa, BPD, LKD. Sedangkan dalam sektor organisasi kemasyarakatan antara lain karang taruna, 7 kelompok tani, 1 kelompok P3A, kelompok PKK dan Desa Wisma. Dan terdapat lembaga Si Ma'tu dan Pakeng yang beroperasi sebagai pembantu desa dalam menyelesaikan masalah dan membantu pemerintah dalam mengembangkan dan menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat.⁴

⁴Data diperoleh dari kantor desa Pakeng

B. Sejarah Munculnya Tradisi Mappacallio di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Sebelum terjadinya proses Islamisasi di Pinrang pada abad ke-17 M tepatnya pada tahun 1607.⁵ Masyarakat desa Pakeng pada saat itu masih bagian dari kerajaan Rajang mereka awalnya tinggal di pegunungan atau pangala.⁶ Karena mereka menghabiskan hari-harinya sekaligus tumbuh dan berkembang dalam hutan yang jauh dari kata peradaban, membuat sudut pandang mereka terhadap kepercayaan-kepercayaan dunia gaib yang telah lama diyakini oleh nenek moyang mereka sebagai sesuatu yang memang benar keberadaannya

Bentuk-bentuk kepercayaan mereka terhadap dunia gaib bisa terlihat dari beberapa bentuk ritual-ritual yang masih mereka jalankan, mulai dari ritual sejak tahap kehamilan, tahap kelahiran, tahap pertumbuhan, tahap pernikahan, tahap kematian serta ritual-ritual yang berhubungan sistem sosial masyarakat. Mattulada mengatakan bahwa ritual-ritual tersebut sebagai konsep kepercayaan merupakan sisa-sisa kepercayaan periode *La Galigo*.⁷

Kemampuan manusia atau masyarakat dalam mengolah, mempelajari dan memahami perubahan keadaan alam sekitarnya, mendorong manusia untuk menciptakan hal-hal baru yang sesuai dengan pemikiran mereka yang direalisasikan dalam bentuk wujud, tindakan atau perbuatan. Kemudian melahirkan suatu kebudayaan yang diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu menjadi ciri khas atau kelebihan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya.

⁵Ahmad Yani, "Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)", *Skripsi* (Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 8.

⁶*Pangala* dalam bahasa patinjo artinya hutan

⁷Mattulada, Latoa: *Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 59.

Budaya yang lahir terlebih dahulu sebelum tradisi itu tercipta, setelah terbentuk budaya, budaya tersebut akan dianut oleh sekelompok orang yang kemudian akan diwariskan. Kebudayaan yang diwariskan tersebut yang dikerjakan secara terus-menerus kemudian akan menjadi sebuah tradisi, tradisi tersebut akan menjadi identitas dari budaya.

Shils mengemukakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dan disalurkan dari masa lampau ke masa kini.⁸ Begitupun dengan tradisi yang ada di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang salah satunya yaitu tradisi *mappacallio* sebuah tradisi menyalakan lilin tradisional yang masih dilakukan dari masa ke masa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat yang ditertuakan di Desa Pakeng yang telah hidup pada masa penjajahan Jepang, beliau mengatakan bahwa:

“yatu sanga mappacallio jamang-jamang na ramo yake sanganna to pacallio yamotu pabbiana yatu dikabua pole ri pallang na kappa baru ditumbu di issong, jadi mappacallio battuanna iyamo mappatuo paccallio bonginna di cappangna bulan puasa. Yamotu tandana kemarioki sola sukkuru assa didopi bappi sanganna bulan puasa” Terjemahnya: tradisi mappacallio merupakan tradisi menyalakan lilin tradisional yang terbuat dari kemiri dan kapas yang telah ditumbuk, yang kemudian akan dinyalakan pada malam akhir bulan Ramadhan idul fitri yaitu malam takbiran sebagai bentuk pengagungan dan rasa syukur terhadap datangnya bulan suci Ramadhan.⁹

Tradisi mappacallio yang dilaksanakan hanya sekali dalam setahun yaitu pada malam akhir bulan Ramadhan idul fitri, dengan menyalakan sebuah *paccallio* atau lilin tradisional sebagai bentuk rasa pengagungan dan rasa syukur kepada Allah, meski telah hidup di zaman modern namun masyarakat yang

⁸Shils dalam Piotr Sztompka, *The Sociology Of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi I, Cet. Ke 6, Jakarta: Prenada, 2011), h.70.

⁹Nenek Samaria (80 tahun), Orang Yang ditertuakan. Wawancara; Lajoro, Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang 5 Juli 2020.

melaksanakan tradisi ini tetap menggunakan lilin tradisional yang terbuat dari kemiri dan kapas yang telah ditumbuk halus ketimbang menggunakan sebuah lilin modern yang langsung siap pakai hal ini dikarena mereka menganggap bahwa paccallio merupakan sebuah identitas asli yang mereka ciptakan sedangkan lilin modern adalah hasil budaya asing.

Meskipun telah jelas waktu pelaksanaan tradisi *mappacallio* namun tidak ada yang tahu secara pasti siapa yang menciptakannya seperti halnya yang juga dikemukakan oleh Salama (Ambo Suda), bahwa;

“yatu pammulai pegaungki sanganna to mappacallio yamotu pare Rioluta, Jora dikusseng kua nai sitonganna pammulai, tapi mittami diola pegaungki sah nene ku napugaung manang jopa kejadia na pugaung memang mi tumatuakku tapi jora dikusseng ke nai sanganna tahun pirai na pammulai i.” Terjemahan: sebenarnya yang pertamakali melakukan tradisi mappacallio yaitu para pendahulu atau nenek moyang kami, namun secara pastinya kami tidak tahu menahu sejak tahun berapa pertamakali dilakukan, serta tidak tahu orang yang menciptakannya, yang kami tahu bahwa nenek moyang kami telah melakukannya jauh sebelumnya.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa secara pastinya tidak ada yang tahu jelas sejak kapan dan siapa penemu tradisi *mappacallio*, namun tradisi ini telah ada dan telah dilakukan oleh para nenek moyang terdahulu, yang masih dilaksanakan hingga sekarang, nenek moyang mereka adalah orang-orang yang telah lama tinggal dipegunungan atau hutan (sebelum terbentuknya desa Pakeng), setelah mereka turun dari gunung dan terbentuknya desa Pakeng maka mereka mulai mengajarkan tradisi tersebut kepada para masyarakat yang tinggal di kaki gunung.

Menurut pernyataan Puang Sullang dalam hasil wawancara yang dilakukan di Rumah beliau, bahwa;

¹⁰Salama/Ambo Suda (68 Tahun). Wawancara: Lajoro 22 Juli 2020.

“joto kusseng yaku pammulanna to mappacallio, tapi yato pajajiang ku napugaungki wattukku biccu bappa na pagguruanni tomatuanna yatu neneku, mane neneku yatu paggurui pugaungki to mappacallio pole indona bato, jadi yaku te yamotu na pugaung tomatuakku nenekku Riolo ku pugaung manang assala jora kea nu magaja sah taeng tu apa napugaung to tumatua Riolo ke taeng sabana.” Terjemahnya: saya tidak tahu pasti siapa yang pertama kali melakukan atau menciptakan tradisi ini namun setahu saya tradisi mappacallio dari zaman dahulu telah dilakukan oleh kedua orang tuaku sejak saya masih kecil, yang tentunya juga telah dilakukan oleh ibu dari mama saya dan juga telah dilakukan oleh ibu dari nenek saya yang kemudian diajarkan juga kepada kami. Kami hanya mengikuti apa yang dilakukan para pendahulu kami selama itu masih di jalan yang benar karena kami tahu bahwa orang terdahulu tidak akan melakukan sesuatu hal tanpa ada sebab akibatnya.¹¹

Tadisi yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu agar tidak hilang atau lenyap begitu saja, maka akan diajarkan serta diwariskan terus menerus kepada generasi berikutnya yang tentunya akan menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya dengan membiarkan anak keturunannya ikut serta atau menyaksikan secara langsung proses pelaksanaannya. Karena segala sesuatu yang mempunyai tujuan atau dapat menghasilkan hal-hal yang menimbulkan kebaikan atau kemaslahatan bagi manusia, maka masyarakat akan selalu menghargai dan menganggap penting hal-hal tersebut selama tidak menimbulkan kemudharatan. Akan tetapi menghilang kan atau menjauhi kemudharatan lebih didahulukan atau diutamakan untuk dihilangkan atau dijauhi ketimbang mengambil sebuah kemaslahatan.

¹¹Puang Sakka (65 Tahun), Ketua Adat Lajoro. Wawancara: Lajoro, Desa Pakeng 8 Juli 2020.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
 بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."¹²

Masyarakat desa Pakeng meyakini bahwa sebagai makhluk ciptaan yang telah menerima banyak berkah dari Allah, dengan senantiasa bersyukur dan mengagungkan Allah Swt maka segala hal yang telah terjadi maupun hal yang akan terjadi kepada manusia baik didunia dan di akhirat akan mendapat balasan yang setimpal.

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), h. 38.

Seperti halnya yang tertuang dalam firman Allah QS Al-A'la/87: 8.



Terjemahnya:

Dan kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).¹³

Proses kehidupan ummat manusia yang terbentuk melalui dinamika perjalanan sejarah yang sangat panjang. Terdapat perubahan-perubahan dalam, suatu variasi, tatanan masyarakat, dan pola hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, ideologi, kebudayaan materil, maupun adanya defuse akan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹⁴

Kata *mappacallio* dalam bahasa Pattinjo berasal dari dua kata, yaitu *mappa* atau *map* dan *paccallio*. Kata *map/mappa* merujuk pada kata kerja yaitu melakukan, mengerjakan dan meyalakan. Sedangkan kata *paccallio* merujuk kepada kata benda yaitu nama jenis lilin tradisional yang terbuat dari kemiri dan kapas yang telah ditumbuk halus. Jadi dari istilah diatas dapat disimpulkan bahwa taradisi *mappacallio* adalah tradisi menyalakan lilin tradisional di malam akhir bulan Ramadan idul fitri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh agama di Desa Pakeng yaitu Puang Imam Tara, bahwa:

“Iyake melomi cappu puasa dipugaungmi tu sangnna mappacallio ke bongi I sebelumki mallappa kemasiangan i. carana di patuoi tu paccallio tujuanna tosi di pugaung te’ jamang-jamang manna sukkuruki samata-mata untuk puang ta Allah ta ala manna na deang raki dalle masempo, petada kasalamaran, manna na pocora-corai diomai manna kurang to sipa-sipa

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 473.

¹⁴Abdul Rahim Mallaweang, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013), h.46.

magaja topodo yatu pura lalomi.” Terjemahnya: dalam tradisi mappacallio yang dilakukan pada malam akhir bulan Ramadhan sebelum menunaikan sholat idul fitri keesokan harinya. Dengan cara menyalakan *paccallio* adapun tujuan dilaksanakannya yaitu semata-mata sebagai pengagungan dan rasa syukur kepada Allah agar senantiasa diberikan kelimpahan rezeki, diberi keselamatan, serta sebagai penerang.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *mappacallio* hanya diadakan satu kali dalam setahun, yaitu hanya pada malam akhir bulan Ramadhan idul fitri yang tujuan utama diadakannya tradisi ini di bulan Ramadan semata-mata sebagai bentuk pengagungan serta rasa syukur kepada sang pencipta akan segala keberkahan dan kemudahan yang telah diberikan dalam menjalankan ibadah puasa, mappacallio yang dimaknai sebagai cahaya sehingga diharap bisa jadi penerang bagi manusia akan dosa-dosa yang telah lalu.

Meskipun agama Islam telah mempengaruhi kebudayaan lokal tetapi tidak berarti mengubah secara keseluruhan, namun agama Islam mampu memperluas serta memperkaya kebudayaan. Tradisi mappacallio sendiri sebagai salah satu budaya lokal yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Islam hingga diakui oleh para penganutnya sebagai tradisi Islam.

Seperti halnya yang dikemukakan dalam wawancara oleh Bapak Kepala Desa Pakeng yang telah menjabat selama dua periode yaitu Muh. Basri, S.Sos. Bahwa:

Sebenarnya sebagai salah satu pelaku yang masih melaksanakan tradisi *mappacallio*, tentunya kami yakin bahwa tradisi ini merupakan tradisi Islam meskipun unsur asli dari budaya lokal belum sepenuhnya hilang. Merujuk kepada asal muasal tradisi ini menurut saya dapat dilihat dari dua perspektif. yang pertama, dimana *paccallio* atau lilin tradisional telah ada jauh sebelum datangnya pengaruh Islam yang biasa digunakan sebagai alat penerang selain itu *paccallio* atau lilin ini juga dipergunakan dalam beberapa tradisi lokal lainnya. Dilihat dari sudut pandang agama Islam sendiri bahwa hanya orang-orang Islam yang merayakan atau mengenal dengan baik bulan suci Ramadan. Kemudian tradisi *mappacallio* pelaksanaannya hanya dilakukan

¹⁵Puang Imam Tara (59 Tahun), Imam mesjid Darussalam Lajoro. Wawancara; Lajoro Desa Pakeng 9 Juli 2020.

pada malam akhir bulan Ramadhan idul fitri, saya kira dari sini sangat jelas sekali bagaimana sejarah tradisi *mappacallio*.¹⁶

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Pakeng Muh. Basri, S.Sos. Peneliti dapat mengetahui bahwa tradisi *mappacallio* merupakan tradisi yang lahir setelah diterimanya agama Islam, merujuk kepada sudut pandang agama bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang suci bagi umat Islam dan hari raya idul fitri merupakan hari kebesaran umat Islam, yang tentunya hanya diperingati oleh orang-orang Islam sedangkan agama lain tidak melaksanakannya.

Meskipun *paccallio* atau lilin tradisional sebagai hasil budaya lokal yang jauh sebelum Islam masuk telah ada dan sering dijumpai dalam beberapa kegiatan tradisi lokal lainnya, akan tetapi kendati demikian tradisi *mappacallio* baru dilakukan setelah adanya pengaruh agama Islam dan budaya Islam.

Tradisi *mappacallio* hanya diadakan satu kali dalam setahun itupun hanya pada akhir bulan Ramadhan idul fitri. Tradisi *mappacallio* sampai saat ini masih terus dikerjakan oleh seluruh masyarakat desa Pakeng, yang mulai diajarkan atau diikuti sertakan dalam menyaksikan langsung pelaksanaannya serta dari masa kemasa tidak pernah mengalami perubahan tata cara pelaksanaannya.

C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mappacallio di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

1. Proses Pra Pelaksanaan Tradisi Mappacallio

Waktu pelaksanaan tradisi *mappacallio* hanya berlangsung dalam beberapa jam saja. Akan tetapi sebelum pelaksanaan acara tradisi dilakukan, terlebih dahulu harus dilalui beberapa persiapan-persiapan yang bisa dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi *mappacallio* dan biasa juga dilakukan bersamaan

¹⁶Muh. Basri, S.Sos. Kepala Desa Pakeng, Wawancara; Sepang, Kantor Desa Pakeng 11 Juli 2020.

dengan hari pelaksanaan tradisi *mappacallio* akan tetapi waktunya lebih didahulukan sebelum acara pelaksanaan *mappacallio*.

a. Mabbaca Pabuka Puasa

Kegiatan *mabbaca Pabuka puasa* harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan acara tradisi *mappacallio*, biasanya waktu pelaksanaan kegiatan *mabbaca* ini tergantung dari hari apa yang dipandang sebagai hari yang baik, namun dilaksanakan setelah mendekati hari raya Idul Fiti atau waktu pelaksanaan tradisi *mappacallio*. Bahkan ada pula yang melaksanakannya bertepatan dengan hari Pelaksanaan tradisi *mappacallio* tetapi tetap dengan jangka atau selang waktu yang berbeda.

Menurut pandangan dari Abdurrahman (Bapak Hamid) sebagai salah satu tokoh agama mengenai makna pelaksanaan *mabbaca pabuka puasa*, bahwa:

“Yamanang to sanga jamang-jamang di lino denno manang sanganna waktunna na dipugaung, padabang tut e mappabuka puasa assah mappuasaki selama sabbulan ponno jadi yake lattungmi waktunna atau toppong mi dipugaungmi te mappabuka, maggere manungki kedikulle bang I yake jo o bale kanamo gangkanna pakkuleta tapi yake dikulle bang I manungrah parallu sa tau ladipakande cege” Terjemahnya: segala jenis kegiatan yang ada di Dunia mempunyai batas atau puncaknya, begitupun dengan berpuasa di bulan Ramadhan karena telah sampai pada puncaknya maka dilakukanlah *mabbaca pabuka puasa* sebagai puncaknya, dengan memotong ayam kalau kita mampu kalau tidak mampu cukuplah ikan yang dibaca sesuai kesanggupan akan tetapi memotong ayam lebih penting, karena kita akan memberi makan pada orang yang akan berbuka puasa.¹⁷

Jadi pelaksanaan *mabbaca pabuka puasa* diadakan dengan apa adanya dan tidak memaksakan perekonomian atau keuangan masyarakat. Adapun tujuan dari *mabbaca pabuka puasa* adalah sebagai bentuk perayaan karena telah melaksanakan puasa dibulan Ramadan menahan Rasa lapar, haus serta memerangi hawa nafsu.

¹⁷Abdurrahman (48 Tahun), Tokoh Agama dan Guru TPA Lajoro. Wawancara: Lajoro Desa Pakeng 22 Juli 2020.

Dengan cara mengadakan acara *mabbaca-baca* atau makan-makan serta berbuka puasa secara bersama-sama saat waktu berbuka telah tiba. Walaupun hanya dengan memberi secuil kurma atau sesuap nasi kepada orang, maka akan diganjarkan berlipat ganda.

Hal tersebut sebagai mana di riwayatkan Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani ra, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ عَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Terjemahnya:

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.” (HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5: 192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).¹⁸

Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam kegiatan *mabbaca pabuka puasa* yaitu membagi tugas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan bertugas menyiapkan ayam yang akan disembelih kemudian para perempuan bertugas untuk mengolah masakan seperti memasak nasi dan sokko, memasak ketupat, memasak telur, memasak ayam serta menyiapkan keperluan lainnya hingga saat menyajikan makanan yang akan dibaca oleh seorang guru. Ada juga beberapa hal yang perlu disiapkan seperti pisang, daun sirih beserta isinya berupa uang, poprise, kemenyan atau dupa-dupa, *sollong*,¹⁸ kopi, air keran tanpa dimasak dan semuanya Memiliki tujuan tertentu.¹⁹

¹⁸<https://muslim.or.id/4197-pahala-melimpah-di-balik-memberi-makan-berbuka.html?> (Diakses 20 Mei 2020).

¹⁸*Sollong* adalah sejenis minuman yang terbuat dari santan yang dicampur dengan gula merah

¹⁹Ibu Bunga (58 tahun), Ibu URT. Wawancara; Lajoro Desa Pakeng 20 Juli 2020.

Gambar 2.1
Hal-hal utama yang perlu dipersiapkan



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas merupakan sebuah baki atau nampan yang telah diisi dengan telur beberapa butir, pisang satu sisir, gelas dan kebekan berisi air keran, *ota* dan *pallisenya* (Daun sirih beserta sejumlah uang), dan piringan tanah yang berisi arang yang menyala tempat membakar kemeyan.

Dalam *mabbaca pabuka puasa* seorang guru atau orang yang paham mengenai agama yang akan memimpin acara mabbaca, dengan melontarkan Doa-doa Islam yang baik untuk orang yang melaksanakan acara *mabbaca pabuka puasa* beserta seluruh keluarganya. Adapun tujuan dari mabbaca pabuka puasa yaitu sebagai bentuk rasa syukur, sebagai doa keselamatan dan doa kemudahan rezeki yang semata-mata ditujukan kepada Allah.

Gambar 2.2
Berlangsungya Mabbaca pabuka puasa



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan setelah seluruh makanan atau hal-hal yang dibutuhkan dalam mabbaca pabuka puasa telah siap, maka seorang guru akan melaksanakan tugasnya memimpin membaca doa sedangkan orang-orang yang ada dalam acara hanya duduk diam meresapi serta mengamini doa yang diucapkan dalam hati oleh guru.

Setelah seorang guru selesai membaca doa, maka kita bisa menyantap hidangan yang ada secara bersama-sama setelah waktu berbuka puasa telah tiba. Agar acara lebih ramai lagi serta sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan hubungan silaturahmi serta ke harmonisan antar sesama maka biasanya akan diajak para tetangga atau sanak saudara agar ikut serta dalam perjamuan.

Gambar 2.3**Menikmati makanan yang telah dibaca bersama para tamu yang datang***Sumber: Data Pribadi*

Gambar di atas menunjukkan beberapa tamu yang datang yang sedang menikmati makanan yang telah dibaca dalam acara mappabuka puasa.

2. Pelaksanaan Tradisi Mappacallio

Setelah tiba hari terakhir dalam menjalankan ibadah puasa dimana masyarakat biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti pawai obor atau takbiran keliling. Akan tetapi berbeda halnya dengan masyarakat desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, yang akan melaksanakan tradisi menyalakan lilin tradisional.

Pada malamnya akan dilaksanakannya tradisi Mappacallio tepatnya yaitu malam akhir bulan Ramadhan Idul Fitri, maka dihari tersebut seluruh ibu rumah tangga yang ada di desa Pakeng akan sangat sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu Ibu URT yaitu Ibu Rammatia bahwa:

“yake na dopimi waktunna tau mappacallio, O na pasibu laddaki assa mega lada apa-apa melo dipasadia, mappamula pasadia I pallangna toladi pake, lain tomme sibuk ki mabburasa na pasadiang kande-kande diallo mallapparang” Terjemahnya: Jika telah tiba hari untuk melak sanakan

tradisi mappacallio, maka dihari itu akan menjadi hari yang sangat menyibukkan bagi kami kaum wanita yang harus melaksanakan serta menyiapkan segala sesuatunya mulai dari menyiapkan kemiri dan hal lainnya, serta harus membuat buras dan menyiapkan segala bentuk masakan untuk persiapan keesokan harinya yaitu hari lebaran idul fitri.²⁰

Dari wawancara tersebut, Peneliti dapat mengetahui bahwa setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam menyambut datangnya hari lebaran, banyak hal yang harus dipersiapkan. Termasuk dalam hal mempersiapkan pelaksanaan tradisi *mappacallio* banyak hal yang harus dipersiapkan dan dibutuhkan mulai dari menyiapkan kemiri yang harus dipecahkan terlebih dahulu.

Gambar 2.4

Cara membuka kulit kemiri dengan Alat tradisional



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan seorang ibu yang membuka biji kemiri menggunakan alat tradisional yaitu sebuah batu yang permukaannya keras dan sebuah pelepah pisang yang telah dibentuk sebagai alat penjepit kemiri.

Selain harus menyiapkan kemiri juga harus menyiapkan kapas yang akan ditumbuk bersama dengan kemiri, dalam memilih kemiri dan kapas harus

²⁰Ibu Rammatia (45 Tahun), URT. Wawancara: Lajoro desa Pakeng 24 Juli 2020.

mengambil kualitas baik yang tidak busuk dan berbau. Setelah itu menyiapkan sebuah bambu yang akan dipotong-potong kecil seperti tusuk sate dalam jumlah yang banyak sebagai tempat merekatnya kemiri dan kapas setelah ditumbuk, setelah itu menata kulit luar batang pisang yang akan menjadi tempat menyangga batang paccallio atau lilin tradisional. Adapun alasan mengapa menggunakan batang pisang karena selain mudah didapatkan bentuk tekstur atau permukaan batang pisang lunak dibandingkan dengan jenis batang pohon yang lain.

Gambar 2.5



Sumber: Data pribadi

Gambar di atas menunjukkan sebuah kemiri dan kapas yang akan digunakan sebagai bahan dasar, kemiri yang telah ditumbuk halus hingga minyaknya mengental, gambar bambu yang telah dipotong-potong kecil serta gambar batang pisang yang akan di ambil bagian kulit luarnya.

Kemiri dan kapas biasanya ditumbuk atau dihaluskan bersamaan dengan cara sistem tumbuk menggunakan alat tradisional berupa lesung yang terbuat dari

batu yang ukurannya lebih kecil dari lesung Jawa atau lesung yang biasa dipergunakan dalam tradisi *mappadandang*, hal ini dimaksudkan agar kandungan minyak dalam kemiri bisa larut dalam kapas dan menghasilkan kandungan minyak yang lebih banyak. Sehingga masyarakat desa Pakeng enggan menggunakan alat lain seperti menggunakan sebuah alat elektronik modern Blender yang jika difikir lebih praktis dan tidak menggunakan tenaga. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Bunga, bahwa:

“Tannia Blunder di pake, assa yake Blunder joke makkedang I minyakna. Biasanya Issong batu mentongrah dipake tumbui sampena mendeng tongan minyakna mane dipajai tumbui.” Terjemahnya: Bukan Blender yang digunakan, biasanya kalau Blender itu hasilnya tidak terlalu bagus karena membuat kandungan minyaknya tidak kental. Biasanya kami hanya menggunakan Lesung Batu untuk menghaluskan kemiri dengan ditumbuk hingga benar-benar membuat kandungan minyak kemiri mengental.²¹

Gambar 2.6

lesung yang dipergunakan dalam menumbuk kemiri dan kapas



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan seorang Ibu yang menumbuk kemiri dan kapas menggunakan alat tradisional yaitu lesung batu.

²¹Ibu Bunga (58 Tahun), Ibu URT. Wawancara: Lajoro 20 Juli 2020

Adapun cara membuat paccallio atau lilin tradisional yaitu dengan menggunakan sistem tekan, pijat atau dikepal. kapas dan kemiri yang telah ditumbuk halus bersama kemudian ditekan, dipijat atau dikepal pada sebilah bambu yang telah dipotong-potong dalam jumlah yang banyak, hal ini harus dilakukan beberapa kali agar kemiri dan kapas benar-benar lengket atau merekat dengan baik pada bambu agar saat dibakar kemiri tidak lepas dari bambu.

Gambar 2.7

**Cara membuat paccallio atau lilin tradisional
Dengan sistem tekan, pijat dan kepal**



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan seorang ibu yang membuat *paccallio* atau lilin tradisional dengan jumlah yang banyak yang akan dipergunakan dalam tradisi *mappacallio*.

Tradisi *mappacallio* adalah tradisi menyalakan *paccallio* atau lilin tradisional di rumah masing-masing, yang di adakan tiap tahunnya pada akhir malam bulan Ramadhan Idul Fitri dan harus dimulai atau dilaksanakan secara serentak bersama oleh seluruh masyarakat desa Pakeng. Adapun waktunya yaitu setelah selesai sholat magrib yang hanya berlangsung beberapa jam saja, karena

dari awal telah ditetapkannya waktu pelaksanaannya dan tidak pernah mengalami perubahan dari masa kemasa sehingga masyarakat tidak perlu lagi mengadakan musyawarah penentuan waktu pelaksanaannya. Sebagaimana penjelasan dari nenek Samaria bahwa:

“Yapana dipammula patuoi to paaccallio kepurami tau massumbajang magaribi, baru tatta I pada-pada manang paki to sisakkamong patuoi assa pada-pada ki agama Islam pada-pada manang toki mallappa taeng mallappa joloan na taeng to la mallappa rumundiang.” Terjemahnya: Setelah selesai sholat magrib barulah kita akan memulai tradisi mappacallio dengan menyalakan paccallio, pelaksanaannya harus secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat desa hal ini dikarenakan kita sama-sama beragama Islam dan melaksanakan sholat idul fitri secara bersama-sama tidak ada yang melaksanakannya lebih dahulu dan tidak ada yang melaksanakannya paling akhir.²²

Gambar 2.8

Paccallio yang siap digunakan



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan paccallio yang telah siap digunakan yang telah dibuat dengan jumlah yang banyak, *paccallio* dinyalakan dengan cara dibakar pada bagian ujungnya.

²²Nenek Samaria (80 Tahun), Orang yang ditertuakan. Wawancara Lajoro desa Pakeng 22 Mei 2020.

Adapun jumlah *paccallio* yang harus disediakan adalah empat buah di atas Rumah yang ditempatkan pada bagian dapur, tempat beras, di dalam kamar mandi dan di *posi bola* (tiang rumah yang paling tengah). Adapun jumlah lainnya yang ditempatkan pada bagian tangga hingga bagian pekarangan Rumah tergantung dari jumlah *paccallio* yang kita punya. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh nenek Samaria bahwa:

“Date bola appa paccallio dipasadia sebenarnya yake ladikullei lebi marega lalorami ke appa paccallio to simesa tau lalang sabbola, yake yamorami tu dipadio enda lattung di sade bola joke tantui ke pirai tapi marege tosi dikitai kemegai.” Terjemahnya: Jumlah *paccallio* di atas Rumah yaitu empat buah tetapi sebenarnya akan lebih baik kalau untuk satu orang yaitu empat buah *paccallio* dalam satu keluarga, sedangkan jumlah *paccallio* yang ditempatkan pada bagian tangga sampai pada pekarangan rumah tergantung pada kemampuan.²³

Dari pernyataan nenek Samaria di atas dapat dipahami bahwasanya masyarakat desa Pakeng dalam melestarikan tradisinya tetap mengedepankan toleransi tanpaa memaksakan keuangan, serta benar-benar menjaga silaturahmi, kebersamaan dan kekompakan antar sesama penduduk desa.

Adapun makna dari empat *paccallio* bagi satu orang yaitu bahwa setiap manusia itu mempunyai empat bayangan di depan, belakang, samping kanan dan samping kiri. Bayangan depan disebut sebagai bayangan putih merujuk pada hal kebaikan, bayangan belakang disebut bayangan hitam merujuk pada hal keburukan manusia, bayangan samping kanan disebut sebagai Nabi artinya pengikut ajaran Rasulullah dan bayangan samping kiri disebut sebagai Walli atau malaikat merujuk kepada wakil pemberi rahmat.

²³Nenek Samaria (80 Tahun), Tokoh Yang ditertuakan. Wawancara: Lajoro Desa Pakeng 23 Juli 2020.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw:

كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةُ رَسُولِهِ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا

Terjemahnya:

“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang dengan kedua-duanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan Sunahku.” (HR Al-Hakim)²⁴

Secara lugas, *maksud* hadis di atas menerangkan bahwa Rasulullah Saw. mewariskan pada umatnya dua hal yaitu kitabullah (Alquran) dan Sunah. Semua umat Muhammad bisa menjadikan keduanya sebagai petunjuk agar tidak tersesat selamanya, dengan syarat mereka ber-*tamassuk* pada keduanya yaitu berpegang teguh dan menggenggam kuat agar tidak lepas.

Seperti halnya masyarakat desa Pakeng yang tetap mempertahankan, melestarikan dan menjalankan tradisi *mappacallio* sebagai bentuk hasil budaya lokal, serta mengajarkannya kepada para anak cucu agar tidak melupakan budayanya, Dengan tetap menyandarkan diri pada Alquran dan Hadis, serta selalu mengesakan Allah dengan niat yang hanya semata-samata karena Allah Swt.

Adapun tempat penempatan *paccallio* yaitu di atas Rumah, bagian tangga hingga bagian pekarangan Rumah. Setiap kali menancapkan *paccallio* mempunyai doa yang berbeda-beda, dimana doanya menggunakan bahasa *pattinjo* dan sebagaian ada unsur Islamnya. Yang paling utama yaitu menempatkan empat *paccallio* di atas Rumah yang dianggap sebagai sumber kehidupan.

²⁴ Futahul Arifin, Lc. *Hakekat Ruh* (Cet. II; Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 292.

Adapun urutan penempatan tiap *paccallio* beserta makna atau maksud dan doa-doa, yaitu:

a. Dapo (Dapur)

Menempatkan satu buah *paccallio* di dapur, karena dapur merupakan salah satu sumber kehidupan yaitu tempat untuk mengolah seluruh makanan dan minuman untuk kelangsungan hidup. Adapun doa atau niatnya yaitu:

“Bismillaahirrohmanirrahiim, Kuniakan I lapatuoi te’ paccallio di dapo Nabinna api, malaikana api, karamana api karna Allah ta ala.” Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya berniat menyalakan *paccallio* di dapur Nabinya api, malaikatnya api, keramatnya api, karena Allah Swt.

Gambar 2.9
paccallio yang ditempatkan pada Dapur



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan sebuah *paccallio* yang dinyalakan dan ditempatkan pertama kali pada bagian dapur.

b. Parando (Tempat Beras/Rice Box)

Menempatkan satu buah paccallio di tempat beras sebagai salah satu tempat sumber kehidupan, beras adalah makanan pokok yang utama dan makanan yang paling dibutuhkan bagi masyarakat. Adapun Doa atau Niatnya yaitu:

“Bismillaahirrohmanirrahiim, Kuniakkan I lapatuoi te’ pacallio di parando Nabinna barra, Sangiang Serri, malaikana barra, karamana barra, karna Allah ta ala.” Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya berniat menyalakan *paccallio* di tempat beras Nabinya beras, Dewi Sri (Jelmaan padi), malaikatnya beras, keramatnya beras, karena Allah Swt.

Gambar 2.10
Paccallio yang ditempatkan pada parando



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan sebuah paccallio yang dinyalakan dan diletakkan pada sebuah Rice Box (tempat beras).

c. Tandas (Kamar Mandi)

Kamar mandi merupakan tempat salah satu sumber kehidupan yaitu mata air, sebagai tempat kelangsungan hidup dimana air mampu menjadi penghilang rasa dahaga dan penghilang kotoran (menyucikan). Adapun Doa atau Niatnya yaitu:

“Kunniann I lapatuoi te’ paccallio Nabinna wai, malaikana wai, karamana wai karna Allah ta ala.” Saya berniat menyalakan *paccallio* Nabinya air, malaikatnya air, keramatnya air karena Allah Swt.

Gambar 2.11

Paccallio yang ditempatkan pada kamar mandi



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan sebuah *paccallio* dinyalakan dan ditempatkan pada kamar mandi tempat air mengalir.

d. Posi Bola (Pusat Rumah)

Menempatkan satu buah *paccallio* pada pusat rumah karena merupakan sumber kehidupan dimana pusat rumah dianggap sebagai pusat atau tempat untuk mengumpulkan atau mempersatukan keluarga. Adapun Doa atau Niatnya yaitu:

“Bismillaahirrohmanirrahiim, Kuniakan I lapetuoi te’ paccallio di posi bola Nabinna bola, malaikana bola, karamana bola karna Allah ta ala.” Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya berniat meyalakan *paccallio* di pusat rumah Nabinya rumah, malaikatnya rumah, keramatnya rumah karena Allah Swt.

Gambar 2.12
Paccallio yang ditempatkan pada posi bola



Sumber: Data Pribadi

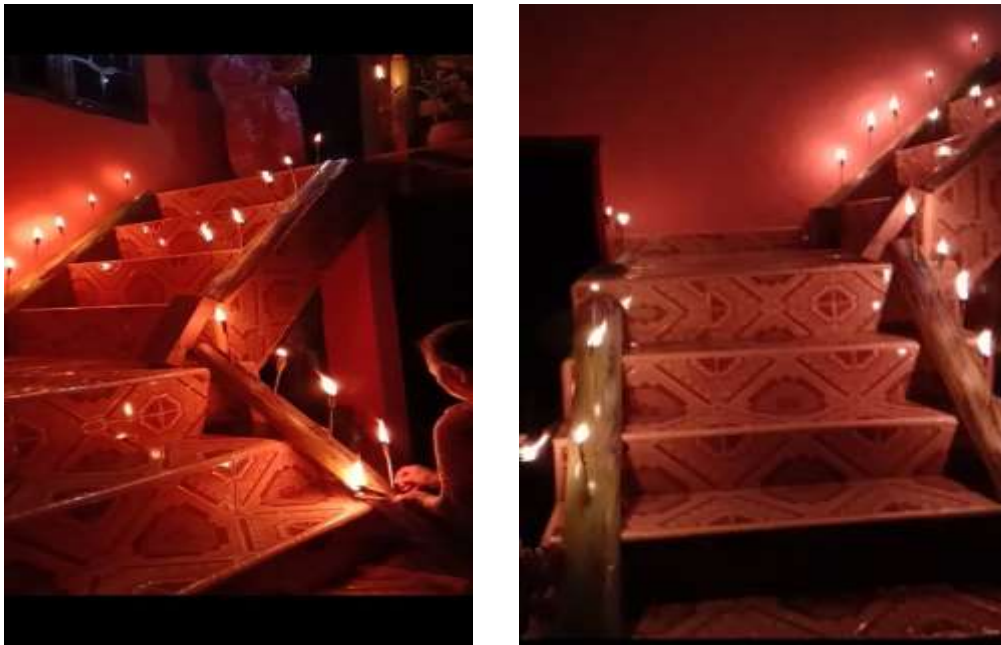
Gambar di atas menunjukkan sebuah paccallio yang dinyalakan dan diletakkan di posi bola (Pusat Rumah).

e. *Enda* (tangga)

Menempatkan paccallio pada tangga dengan jumlah sesuai dengan keinginan, filosofinya yaitu tangga adalah tempat datangnya rezeki dari pagi sampai sore sehingga masyarakat desa pakeng punya kebiasaan membuka pintu rumah setelah sholat subuh agar rezekinya senantiasa terbuka. Karena jumlah paccallio pada tangga lebih banyak maka niat atau doanya hanya dibacakan satu kali dan mewakili semuanya saat ditancapkan pada kulit luar batang pisang yang telah dipasang pada sisi tangga. Adapun Doa atau Niatnya yaitu:

“Bismillaahirrohmanirrahiim, Kunniakan I lapetuo i te pacalliodi enda Nabinna enda, malaikana enda, karamana enda karna Allah ta ala.” Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya berniat menyalakan paccallio di tangga Nabinya tangga, malaikatnya tangga, keramatnya tangga karena Allah ta ala.

Gambar 2.13
paccallio dinyalakan pada tangga



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan paccallio yang dinyalakan dan ditempatkan pada bagian tangga dengan jumlah yang banyak.

f. *Sade Bola* (Pekarangan Rumah)

Menyalakan *paccallaio* pada pekarangan rumah dengan jumlah yang diinginkan, menurut filosofinya ketika kita akan menghadapi sakaratul maut dalam perjalanan kita kembali kesisi Allah, maka dalam kegelapan perjalanan kita akan diterangi dengan cahaya *paccallio*. Adapun Doa atau Niatnya yaitu:

“Bismillaahirrohmanirrahiim, Kunniakan I lapetuo te’ paccallio Nabinna lino, malaikana lino, karamana lino karna Allah ta ala.” Dengan menyebut nama

Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya berniat menyalakan paccallio Nabinya dunia, malaikatnya dunia, keramatnya dunia karena Allah Swt.

Gambar 2.14

Paccallio ditempatkan pada pekarangan rumah



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan *pacallio* sedang dinyalakan dan ditempatkan pada bagian pekarangan rumah.

Gambar 2.15
Paccallio yang dibiarkan padam dengan sendirinya



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan paccallio yang sedang dinyalakan dalam jumlah yang banyak akan dibiarkan menyala dan padam dengan sendiri.

Tradisi mappacallio yaitu sebagai bentuk pengagungan serta rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan berkah serta kemudahan dalam menjalankan ibadah puasa. Selain itu *mappacallio* yang diibaratkan sebagai cahaya sehingga dengan cahayanya diharapkan dapat senantiasa menjadi penerang akan dosa-dosa manusia yang telah lalu, maka dari itu setelah menyalakan paccallio masyarakat akan membiarkannya menyala selama mungkin dan dapat padam dengan sendirinya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ [وفي رواية]:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

[رواه البخاري ومسلم]

Terjemahnya:

“Siapa saja yang berpuasa Ramadhan dengan dasar iman, dan berharap pahala dan ridha Allah, maka dosanya yang lalu pasti diampuni.” [dalam riwayat lain]: “Siapa saja yang melakukan qiyam [di malam hari] Ramadhan dengan dasar iman, dan berharap pahala dan ridha Allah, maka dosanya yang lalu pasti diampuni.” [Hr. Bukhari dan Muslim].²⁵

3. Pasca Tradisi Mappacallio

Setelah melaksanakan tradisi mappacallio, keesokan harinya bertepatan dengan sholat idul Fitri, masyarakat desa pakeng harus mengadakan lagi *mabbaca katupa*. Dinamakan mabbaca katupa karena yang yang dibaca adalah ketupat. Maka sebelum berangkat kemesjid terlebih dahulu disiapkan ketupat *dua pitu*.²⁶

Adapun jumlah ketupat *dua pitu* (pitu pitu = 7 7) menurut filosofinya bahwa angka 7 7 dalam bahasa *pattinjo* disebut *tujuh tujuh* menurut maknanya apabila angka ini dikaitkan dengan kehidupan maka cara penyebutan angka ini menjadi *mattuju-tuju* artinya mendapat sasaran yang benar dan tepat. Maka jumlah ketupat tersebut diharapkan dapat *mattuju-tuju* bagi kehidupan masyarakat desa Pakeng.

Selain membawa ketupat yang perlu dipersiapkan juga yaitu pisang, buras dan telur hal tersebut dimaksudkan sebagai pelengkap bagi ketupat, karena terkadang dalam perjalanan kita membutuhkan sebuah pendamping dan penunjuk arah. Adapun jumlah telur dan pisang sesuai dengan keinginan.

Seluruh masyarakat desa Pakeng dalam tiap rumah tangga harus membawa ketupat yang akan dibaca dimesjid setelah selesai sholat Idul Fitri, setelah membawa ketupat maka bebaslah tanggung jawab dari masyarakat dan sisanya hanya para tokoh agama yang akan tinggal dimesjid membaca seluruh ketupat yang

²⁵Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy (Imam Nawawi), terj. Salim Bahreisy, *Kitab Riyadhus Shalihin* (Cet. 11, Bab 217; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), h.280.

²⁶*Dua Pitu* dalam bahasa pattinjo adalah dua tujuh artinya 2x7

telah dibawah oleh masyarakat. Adapun tujuan dari *mabbaca katupa* adalah untuk mendoakan *tau mallendungta* artinya para leluhur atau sanak saudara yang telah lebih dahulu berpulang ke Rahmatullah.

Gambar 3.1
Ketupat, Pisang, Buras dan Telur



Sumber: Data Pribadi

Gambar di atas menunjukkan sebuah ketupat, satu sisir pisang, sebuah telur, dan buras.

D. Bentuk Integrasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mappacallio di Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Istilah Integrasi mempunyai makna pembauran, perpaduan, penyatuan, penggabungan dan penyesuaian antara dua objek unsur kebudayaan yang berbeda hingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh hingga mencapai tahap keserasian fungsi dalam kehidupan.²⁷

²⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 214.

Adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat desa Pakeng hingga membentuk hubungan yang erat serta harmonis antara sesama yang membawa budaya Islam. Dimana masyarakat berusaha menjaga keutuhan budaya lokal yang telah ada jauh sebelumnya, namun ada juga keinginan mengetahui budaya Islam. Sehingga dibentuklah batas-batas antara budaya dan agama dimana budaya lokal tetap bertahan akan tetapi unsur Islam meluruskan.

Budaya lokal masyarakat desa pakeng yang berupa *paccallio* yang jauh sebelumnya telah ada dan terdapat di dalam berbagai kebudayaan lokal lainnya, dengan hadirnya Budaya Islam seperti hari besar Islam berupa perayaan atau penyambutan bulan Ramadhan mampu mempengaruhi keberadaan budaya *Paccallio*, sehingga terjadilah kontak budaya yang saling mempengaruhi antara keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dimana budaya lokal *paccallio* tidak lagi hanya didapat dalam kegiatan tradisi lokal lainnya tetapi juga bisa dijumpai dalam tradisi *mappacallio* yang kemudian tiap tahun tepatnya pada akhir bulan Ramadhan selalu diperingati.

Dalam tradisi *mappacallio* dapat ditemukan berbagai pengaruh budaya Islam yang bentuk perwujudannya berupa nilai-nilai Islam seperti nilai religius, nilai toleransi, nilai silaturahmi, nilai harmoni.

1. Nilai Religius

Berdasarkan waktu pelaksanaan tradisi *mappacallio* yaitu pada hari baik ummat Islam yaitu di bulan ramadhan bulan yang dianggap paling indah dari seribu bulan serta tujuannya sebagai bentuk pengagungan serta rasa syukur kepada Allah.

Dimana dalam setiap memulai memasang *paccallio* selalu didahului dengan membaca Basmalah serta niat Selalu disandarkan pada Allah dan Rasulullah dengan tetap berpegang teguh pada Alquran dan Hadis. Dalam setiap doa sebagai

bentuk penghambaan diri selalu meminta keberkahan rezeki, umur panjang, kesehatan dan bentuk lainnya hanya kepada Allah semata.

Selalu mengucapkan rasa syukur serta tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Tradisi *mappacallio* yang dilambangkan sebagai cahaya melambangkan rasa selalu ingin mendapat titik terang atau cahaya keridoan serta mohon ampun atas segala kekhilafan.

2. Toleransi

Dalam tradisi *mappacallio* baik sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan hingga usainya pelaksanaan. Terdapat berbagai ketentuan-ketentuan atau hal-hal yang bersifat materil yang diperlukan sebagai penunjang keberlangsungan jalannya tradisi.

Seperti halnya dalam *mappabuka* puasa dimana akan lebih baik apabila menyajikan daging ayam tetapi dalam hukumnya tidak mengharuskan sedemikian karena mengedepankan toleransi dimana tidak pernah memaksakan atau membebani ekonomi masyarakat.

Dalam pelaksanaan *mappacallio* dimana seharusnya tiap jiwa jumlah *paccallionya* yaitu empat buah namun karena mengedepankan toleransi dengan tidak memaksakan batas kemampuan masyarakat dalam menyediakan bahan sebisanya.

3. Silaturahmi

Karena masyarakat biasanya mempunyai kesibukan masing-masing tiap harinya ditambah lagi bulan Puasa merupakan bulan tersibuk bagi kaum hawa dimana hampir setiap waktunya dihabiskan di dapur mengolah segala bentuk jenis makanan dan minuman untuk persiapan berbuka puasa serta persiapan untuk makan sahur.

Sehingga bahkan para tetangga saja akan jarang saling bertukar sapa dalam sehari, bahkan banyak juga yang lebih memilih menghabiskan waktunya di rumah ketimbang keluar rumah bergaul dengan tetangga atau kerabat.

Pelaksanaan tradisi *mappacallio* sekaligus sebagai petanda puncak akhir bagi kaum Islam dalam berpuasa selama satu bulan, sehingga masyarakat punya kebiasaan setelah selesai melaksanakan prosesi tradisi *mappacallio* dijadikanlah momen untuk saling silaturahmi antar sesama tetangga dimana mereka akan saling berkumpul di teras rumah bertukar kata, selain itu saat mengadakan *mappabuka* puasa akan di undang para tetangga untuk berbuka puasa bersama, serta saling membagi makanan dengan sesama.

4. *Harmoni*

Karena penetapan atau ketentuan waktu pelaksanaan tradisi *mappacallio* sejak awal telah ditetapkan, serta watunya yang tidak pernah mengalami perubahan dari masa kemasa. Sehingga tidak membuat atau menimbulkan perselisihan serta perdebatan lagi mengenai ketetapan waktu pelaksanaanya.

Masyarakat merasakan kerukunan antar sesama karena tidak ada unsur saling menyindir atau saling memuji kualitas *paccallio* yang dibuat masing-masing, serta rumah mana yang *paccallionya* lebih banyak dan lebih indah.

BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti menjabarkan atau meguraikan berbagai pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian penutup dikemukakan beberapa kesimpulan yang dianggap penting demi melengkapi pembahasan skripsi ini.

Demikian pula pada bagian penutup dikemukakan saran-saran yang membangun guna bisa dijadikan bahan rekomendasi bagi yang berkepentingan.

A. *Kesimpulan*

1. Tradisi mappacallio adalah tradisi menyalakan lilin tradisional yang terbuat dari tumbukan kemiri dan kapas, sebagai bentuk pengagungan dan rasa syukur kepada Allah atas segala berkah dan kemudahan yang telah diberikan selama menjalankan Ibadah Puasa. Tradisi ini dimaknai sebagai cahaya sehingga dengan hadirnya Ramadhan dapat menjadi penerang bagi manusia akan dosa-dosa yang lalu.
2. Pelaksanaan tradisi ini yaitu diadakan setiap tahun tepatnya pada akhir malam bulan Ramadhan Idul Fitri, Bulan keagungan yang lebih baik dari seribu bulan bagi umat Islam. Yang akan dimulai setelah selesai sholat magrib yang berlangsung hanya beberapa jam saja.
3. Dalam tradisi mappacallio telah mengalami Integrasi antara budaya lokal dan budaya Islam, yaitu budaya lokal berupa *paccallio* atau lilin tradisional mengalami pengaruh atau perpaduan secara utuh dengan budaya Islam berupa kebiasaan-kebiasan umat Islam dalam menyambut hingga melaksanakan ibadah puasa sehingga lahirlah tradisi mappacallio.
4. Tradisi *mappacallio* lahir setelah adanya agama Islam tanpa menghilangkan bentuk budaya lokal asli masyarakat desa Pakeng. Dalam

tradisi *mappacallio* dapat ditemukan berbagai pengaruh unsur-unsur budaya Islam. Seperti:

- a. Pelaksanaanya pada bulan keagungan ummat Islam.
- b. Memulai setiap kegiatan dalam prosesi dengan membaca Basmalah.
- c. Niatnya semata-mata disandarkan hanya Pada Allah dan Rasulullah.
- d. Terdapat kata Allah Swt, nama-nama Nabi, malaikat, makhluk ciptaan Allah, serta kejadian dalam Alqur'an
- e. Berisi doa-doa Islamiyyah.
- f. Mengutamakan toleransi bagi yang menjalankanya.
- g. Berupa ajang membangun silaturahmi serta keharmonisan antar sesama.

B. *Saran*

1. Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna serta hasilnya belum sedetail mungkin. Sehingga diharapkan kepada para peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih detail dan mendalam lagi.
2. Peneliti sebaiknya membekali perjalanannya sebelum terjun kelapangan dengan mendalami pemahaman spiritual yang lebih baik dan bijak dalam menanggapi sesuatu sehingga tahu menempatkan kedudukan agama dan posisi budaya lokal.
3. Hendaknya bagi seluruh masyarakat serta para pihak pemerintah desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang tetap menjaga serta melestarikan budaya lokal sebagai salah satu Icon khas kekayaan Negara Indonesia.

Akhir kata semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi siapapun dan dapat menjadi kontribusi atau rujukan bagi referensi dalam penulisan karya ilmiah berikutnya mengenai tradisi *mappacallio*, Wasalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Cet. I; Jakarta: Pranadamedia Group, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sulita Jaya, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 1990.
- Effendi, Ridwan dkk. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Ensiklopedi Islam, jilid I. Cet. 3; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Fedyani Saifuddin, Achmad. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005.
- Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, Shalih bin. *At-Tauhid Lish-Awwal Al-Aliy*, Cet. 3; Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001.
- G, Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hadi Pratiwi, Poerwanti. "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep" <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi> (21 Januari 2020).
- Hadiskusuma, Halmin. *Hukum Pernikahan Adat*, Bandung: Alumni, 1990.
- Haif, Abu. *Sejarah Indonesia Pertengahan*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Hasriani, "Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)" *Skripsi*, Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010.
- <https://petikanhidup.com/bunyi-uud-1945-pasal-32-ayat-1-2-dan-penjasannya.html> (17 Desember 2019).
- <https://www.temukanpengertian.com/pengertian-budaya-lokal.html?m=1/> (Diakses 13 Desember 2019).

<https://www.nafiun.com/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html? m=1/> (Diakses 13 Desember 2019).

<https://www.nafiun.com/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html? m=1/> (Diakses 13 Desember 2019).

Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

I Wayan Mudana dan Nengah Bawa Atmaja, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*, Cet.I; Depok: Rajawali Pers, 2018.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Ed. Kedua (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.

Judistira, *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Pdjajaran, 1992.

Kahfi, Dona. “Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu”, *Living Hadis* 1, no.2 2016.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1990.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*. Kediri, 2009.

Mirna Dewi dkk, “Leksikostatistik Pada Bahasa Pattinjo dan Bahasa Bugis di Pinrang Bagian Utara Kabupaten Pinrang”, *Pena* 5, no.2 (2018).

Misnayanti, “Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”, *Skripsi*. Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.

Muspiroh, Novianti. “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA”, *Kebijakan Pendidikan* 28, no. 3 2013.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Nasruddin, Arwan. “Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”, *Skripsi*. Makassar: Fah. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.

Nawar, Ismail,. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.

Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.

- Partanto, Pius A dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka Surabaya, 1994.
- Rakhmat, Puspitasari dan Jeanny Maria Fatimah. "Makna Pesan Simbolik non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang", *Komunikasi Kareba* 5, no.2, 2016.
- Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergesaran Nilai-nilai Budaya pada Suku Soni Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *HUMANIKA Vol. 23 No. 1 (2006) ISSN 1412-9418*.
- Sari Handayani Razak, Fitriani. "Pergulatan Etnik Dalam Pemekaran Daerah (Studi Kasus: Wacana Pemekaran Pinrang Utara)", *Ilmu Pemerintah* 8, no. 2 (2015).
- Sudarsono, Agusdan Agustina Wijayanti. *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: UNY, 2016.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sumpena, Deden. "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interaksi Islam Dan Budaya Sunda". *Ilmu Dakwah* 6, no. 19 2012.
- Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, Cet. I; Jakarta: Bumi Medika, 2015.
- Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, vol. I, ed. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2017.
- Takari, Muhammad. "Konsep Kebudayaan Dalam Islam", 26 Agustus, 2018. h. 8 Blm d tau.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Tumanggors, Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Tylor E.B, dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 46; Jakarta: Bumi Kasara, 2009.
- U. Maman Kh, dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Usman, Hunain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

- Wahyuni dan Abdul Rahim Mallawean, *Pengantar Sosiologi*, Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013.
- Wulandari, Wilda. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Ilmu Sosial UNM, 2016.
- Yani, Ahmad. “Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

| NO | NAMA | UMUR | STATUS SOSIAL | TGL/TEMPAT WAWANCARA |
|----|-----------------------|-------------|-------------------------------------|---|
| 1. | Muh. Basri S. Sos | 41 Tahun | Kepala Desa Pakeng | 11 Juli 2020/Sepang (Kantor Desa) 21 Juli 2020/Lajoro |
| 2. | Nenek Samaria | 80 Tahun | Orang yang ditertuakan | 5 Juli 2020 |
| 3. | Salama (Ambo Suda) | 68 Tahun | Petani | 22 Juli 2020 |
| 4. | Puang Sakka | 65 Tahun | Pemangku Adat | 8 Juli 2020 |
| 5. | Puang Imam Tara | 59 Tahun | Imam Mesjid Darussalam Lajoro | 9 Juli 2020 |
| 6. | Abdurrahman | 48 Tahun | Tokoh Agama & Guru TPA Lajoro | 22 Juli 2020 |
| 7. | Bunga | 58 Tahun | URT | 20 Juli 2020 |
| 8. | Rammatia | 45 Tahun | URT | 24 Juli 2020 |



Foto bersama dengan Nara Sumber Nenek Samaria

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya Jumirah sering di panggil dengan Jum atau Jumket, saya lahir di Lajoro 21 November 1997. Ayah saya bernama Salama dan Ibu saya bernama Bunga. Saya berasal dari Lajoro Desa Pakeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikannya di SDN 149 Sepang pada tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan pendidikannya ke sekolah

menengah pertama pada tahun 2010-2013 di SMP Negeri 3 Lembang, setelah lulus kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas pada tahun 2013-2016 di SMA Negeri 1 Lembang yang kemudian berubah nama menjadi SMA Negeri 8 Pinrang dengan mengambil jurusan IPA. Setelah lulus penulis kemudian masuk ke perguruan tinggi yaitu UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016, dan memilih jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab dan Humaniora. Bagi penulis pendidikan bukan hanya tentang tempat memperoleh Ilmu sebanyak-banyaknya akan tetapi tempat untuk membentuk kepribadian dan tempat untuk lebih mendewasakan penulis secara pribadi. Dimana tidak memandang sebuah kesulitan sebagai tembok penghalang akan tetapi bagaimana bisa membuatnya menjadi sebuah peluang hidup. Harapan besar penulis setelah lulus yaitu semoga ilmu dan gelar yang telah didapat bisa digunakan sebagaimana mestinya dan tentunya dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain terutama bagi orang tua tercinta, Amin.

